Nabi Muhammad ﷺ saw

dalam

Diksi dan Narasi al-Qur'an

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum.

a-empat

Nabi Muhammad saw dalam Diksi dan Narasi al-Qur'an

© All Rights Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit A-Empat
Edisi 1, Agustus 2026

Penulis: Dr. Syofyan Hadi, S.S., M.Ag., M.A.Hum.
Editor: Agus Ali Dzawafi
Layout & cover: Tim Kreatif A-Empat

vi + 103 halaman | 14,8 cm x 21 cm

ISBN: 978-623-8552-57-3

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp. (0254) 7915215

Kata Pengantar

Alḥamdulillāh wa al-shalātu wa al-salāmu ‘alā rasūlillāh, berkat taufiq dan hidayah Allah swt, buku ini bisa hadir kepada pembaca. Buku ini menjelaskan tentang deskripsi Nabi Muhammad saw dalam sudut gaya bahasa al-Qur’an, baik dari segi diksi maupun gaya narasinya. Buku ini sebagian besarnya berasal dan juga hasil konstruksi ulang dari artikel yang terdapat dalam beberapa buku penulis sebelumnya, mulai dari *Keserasian Makna dalam Ragam Gaya, Makna dan Mabna: Risalah Stilistika Al-Qur’an, Permata Semantik di Samudera Stilistik, Kilauan Hikmah di Balik Diksi dan Narasi, Cermat dalam Gaya, Halus dalam Makna, Tersirat dan Balik Tersurat, Tabir Dalalah dalam Ta’bir Jalalah, al-Bayan dalam Kalam al-Rahman, Cahaya di atas Cahaya, Tadabbur, Al-Qur’an Syifa’ Bukan Dawa’, Jalan Tuhan-mu, Mencari Cahaya Tuhan, Al-Qur’an dan al-Mizan, Al-Qur’an adalah Ruh, Kembali Kepada Tuhan-Ku, “Di Tangan-Mu Kebaikan, “Dari Tanah Lengket Menuju Tanah Tembikar, Nikmat al-Bayan Dalam al-Qur’an hingga Rahasia Perkataan Langit.*

Semoga buku ini bisa menambah pengetahuan umat Islam tentang bagaimana kemuliaan Nabi Muhammad saw di dalam al-Qur’an, sehingga mereka semakin mencintai beliau dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti ajaran beliau. Tentu saja, jika ada kesalahan dan kekurangan

dalam buku ini, maka saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaannya di kemudian hari.

Padang, April 2026

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

Daftar Isi

1. Pengutusan Nabi Muhammad saw dalam Preposisi 1
2. Kenapa Nabi Muhammad saw Tidak Disebut Bapakmu? 3
3. Hidayah Untuk Umat Terdahulu dan Umat Nabi Muhammad saw 5
4. Kenapa Nabi Muhammad saw *Ya Ayyuha al-Nās*? 7
5. Shalawat dan Salam Untuk Nabi Muhammad saw 10
6. Keikhlasan Nabi Muhammad saw 14
7. Negasi Kesesatan Nabi Muhammad saw 15
8. Menundukan Suara di Hadapan Nabi Muhammad saw 17
9. Pengingkaran Umat Nabi Muhammad saw dan Umat Nabi-Nabi Terdahulu 20
10. Menyakiti Rasulullah saw dalam Diksi 22
11. Rasa Takut Nabi Muhammad saw dalam *Waw Mushāḥabah* .. 24
12. Beban Al-Kitab: Antara Nabi Muhammad saw dan Umatnya .. 26
13. Sakinah Bersama Nabi Muhammad saw 29
14. Hidayah Allah swt Untuk Nabi Musa dan Nabi Muhammad saw 31
15. Nabi Musa dan nabi Muhammad saw Menghadap Allah swt .. 33
16. Teman Nabi Muhammad saw Disebut Shahib 35
17. Akhlak Nabi Muhamamad saw dalam Preposisi 38
18. Janji Setia Nabi Muhammad saw 41
19. Pengampunan Umat Nabi Muhammad saw dan Umat Nabi Terdahulu dan Preposisi 42
20. Berbuat Baik Kepada Kerabat: Antara Bani Israil dan Umat Nabi Muhammad saw 43
21. Berpecah: Antara Umat Dahulu dan Umat Nabi Muhammad saw ... 44
22. Nabi Muhammad saw Bukan Orang Gila 47
23. Teladan Nabi Muhammad saw dan Nabi Ibrahim 48
24. Kemuliaan Nabi Muhammad saw dalam *Iltifat* 51
25. Antara Nabi Muhammad saw dan Nabi-Nabi Lainnya 52

26. Kenapa Nabi Muhammad saw Sukses Berhadapan dengan Tuhan? 55
27. Antara Nabi Musa as dan Nabi Muhammad saw 57
28. Sahabat Nabi Muhammad saw dan Alif Hanjariyah 60
29. Sujud Orang Beriman, Maryam dan Nabi Muhammad saw 62
30. Tugas nabi Muhammad saw dalam Ragam Redaksi 65
31. Persembunyian Nabi Muhammad saw dan Abu Bakar di Gua Tsur .. 67
32. Antara Benteng Nabi Isa as dan Nabi Muhammad saw 70
33. Negasi Sesat dan Salah Nabi Muhammad Saw dalam Taraduf 72
34. Kemuliaan Nabi Muhamamad saw dalam Hadzaf Kata 74
35. Keras Nabi Muhammad saw dalam Fi'l 76
36. Azab: Antara Nabi Yunus, Nabi Luth as dan Nabi Muhammad saw ... 78
37. Antara Kemuliaan Nabi Ibrahim as dan Kemulian Nabi Muhammad saw 81
38. Ampunan Untuk Nabi Muhammad saw dalam Qashar 83
39. Ayah dan Ibu Nabi Muhammad saw Beriman dalam Zharfiyah .. 85
40. Nilai Nabi Muhammad saw Melebihi Langit dan Bumi 86
41. Ibadah Malam Nabi saw dalam Ziyadah Huruf 88
42. Antara Kemenangan Nabi Muhammad saw dan Nabi-Nabi Sebelumnya 91
43. Nabi Isa as dan Nabi Muhammad saw dalam Preposisi 93
44. Kenapa Muhammad Rasulullah? 96
45. Pemberian al-Kitab dan al-Kautsar Kepada Nabi Muhammad saw ... 98
46. Wafatnya Nabi Muhammad saw dan Wafatnya Manusia Kebanyakan 99

1. Pengutusan Nabi Muhammad saw dalam Preposisi

Huruf jarr (حرف الجر) "Preposisi" memiliki banyak bentuk dan ragam makna, sekalipun ia bisa muncul dalam satu kata yang sama dan dengan arti yang sama secara stuktural. Misalnya, kata *arsala* (أرسل) "Mengutus/mengirim" bisa bersambung dengan preposisi *ilā* (إلى) seperti *arsala ilā* (أرسل إلى), atau preposisi *fī* (في) seperti *arsala fī* (أرسل في), ataupun dengan preposisi *'alā* (على) seperti *arsala 'alā* (أرسل على) yang semuanya berarti sama yaitu "Mengutus/mengirim kepada". Namun demikian, secara semantik tetap maknanya tidak sama sesuai keunikan makna yang dikandung oleh masing-masing preposisi tersebut, seperti *ilā* (إلى) menunjuk-kan *ghayah* (الغاية) "tujuan", *fī* (في) menunjukan *mushāhabah* (المصاحبة) "Kedekatan dan kebersamaan" dan *'alā* (على) menunjukan *ist'lā' dan takalluf* (الاستعلاء والتكلف) "beban dan tekanan".

Saat Allah swt menjelaskan pengiriman burung Ababil untuk menghancurkan kesombongan Abrahah dan pasukan, maka pilihan preposisinya adalah *'alā* (على) seperti firman-Nya surat al-Fil [105]: 3

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (3)

Artinya: "Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,"

Begitu juga halnya ketika Allah swt menceritakan pengiriman azab berupa topan, serangan serangga dan air darah kepada Fir'aun dan pengikutnya karena kesombongan, maka pilihan preposisinya juga *'alā* (على) seperti firman-Nya surat al-A'raf [7]: 133

فَأَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلۡجَرَادَ وَٱلۡقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَٰتٖ مُّفَصَّلَٰتٖ فَٱسۡتَكۡبَرُواْ وَكَانُواْ قَوۡمٗا مُّجۡرِمِينَ (133)

Artinya: "Maka Kami kirimkan kepada mereka tofan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa."

Demikian memberi kesan bahwa azab dan siksaan yang menimpa seseorang karena kesombongan dan pembangkangannya adalaah sesuatu yang sangat memberatkan dan membebani pelakunya (الاستعلاء والتكلف), sehingga mereka dipastikan tidak akan pernah merasa rileks, tenang dan bahagia karenanya.

Ketika Allah swt menyebutkan pengiriman banyak rasul kepada umat-umat terdahulu, maka pilihan preposisinya adalah *ilā* (إلى) seperti firman-Nya surat al-An'am [6]: 42

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٖ مِّن قَبۡلِكَ فَأَخَذۡنَٰهُم بِٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمۡ يَتَضَرَّعُونَ (42)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri."

Demikian memberi kesan bahwa setiap rasul hanya diutus keada umat tertentu saja dan tujuan dakwahnya hanyalah umat itu saja tidak yang lain (الغاية).

Berbeda halnya, ketika Allah swt menyebutkan pengutusan Nabi Muhammad saw kepada manusia, maka pilihan preposisinya adalah *fī* (فِي) seperti firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 151

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ (151)

Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

Demikian memberi kesan betapa dekatnya Nabi Muhammad saw dengan umatnya sehingga digambarkan bahwa beliau selalu bersama merekam baik ketika di dunia hingga ketika berada di akhirat kelak (المصاحبة).

2. Kenapa Nabi Muhammad saw Tidak Disebut Bapakmu?

Kenapa isteri-isteri Nabi saw dijadikan Allah swt ibu bagi orang-orang beriman, sementara Nabi Muhammad saw tidak disebut sebagai ayah bagi orang beriman dan hanya disebut nabi dan rasul? Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Ahzab [33]: 6

ٱلنَّبِيُّ أَوۡلَىٰ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ مِنۡ أَنفُسِهِمۡۖ وَأَزۡوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمۡۗ ..

Artinya: "Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka…"

Begitu juga dalam surat al-Ahzab [33]: 40

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيماً (40)

Artinya: "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Demikian karena beberapa sebab;

Pertama, dijadikannya isteri-isteri Nabi saw sebagai ibu bagi orang-orang beriman sebagai bentuk penghormatan kepada mereka yang secara hukum sama dengan ibu mereka hingga tidak ada satupun dari orang beriman yang berani melecehkan mereka. Bukankah mereka tidak akan berani melecehkan ibu mereka sendiri?

Dua, agar umat Islam tidak berhasrat untuk melamar dan menikahi mereka, seperti halnya mereka dilarang menikahi ibu kandung mereka. Demikian karena tidak ada laki-laki di dunia ini yang kemuliaannya bisa menandingi Rasulullah saw dan kelak di akhirat seorang perempuan akan dikumpulkan dengan suami terakhirnya.

Tiga, menunjukan kasih sayang yang paling tinggi, di mana tidak ada kasih sayang paling sempurna kecuali kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Dengan disebutnya isteri-isteri nabi sebagai ibu bagi orang beriman memberi

kesan bahwa tidak ada wanita di muka bumi yang paling sayang kepada umat nabi Muhammad saw selain daripada isteri-isteri beliau.

Sementara, nabi Muhammad saw tidak disebut sebagai ayah karena beberapa sebab;

Pertama, memang tidak ada sebutan yang paling mulia bagi orang beriman kecuali sebutan seorang nabi dan rasul.

Dua, ternyata kasih sayang yang paling sempurna bukan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya, namun kasih sayang nabi dan rasul kepada umatnya. Maka wajar, hingga saat sakaratul mautpun nabi tidak mengingat anaknya, namun hanya mengingat dan menyebut umatnya. Demikian seperti firman-Nya surat al-Taubah [9]: 128

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (128)

Artinya: "Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."

3. Hidayah Untuk Umat Terdahulu dan Umat Nabi Muhammad saw

Objek dalam struktur gaya bahasa Arab bisa diungkapan dalam bentuk *maf'ul bih* (المفعول به) "Objek langsung", dan bisa juga diungkapkan dalam pola *majrur* (المجرور) "Preposisi". Misalnya, kalimat "Saya memegang tanganmu", bisa diungkapan dengan objek langsung yaitu *amsaktu yadaka* (أمسكت يدك), atau dengan objek bentuk

tambahan preposisi yaitu *amsaktu biyadika* (أمسك بيدك). Sekalipun keduanya berarti sama, namun kandungan semantiknya berbeda, di mana objek yang bersifat langsung menunjukan makna dekat karena memang bersifat langsung. Bebeda dengan objek dalam bentuk tambahan preposisi yang menunjukan ada jarak dan pemisah, karena memang tidak bersifat langsung.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan pemberian petunjuk-Nya menunju jalan yang lurus umat nabi terdahulu dan para pengikutnya, maka objeknya bersifat tidak langsung dengan tambahan preposisi *ilā shirāth* (إلى صراط). Demikian seperti firman-Nya surat al-An'am [6]: 87

وَمِنْ ءَابَآئِهِمْ وَذُرِّيَّـٰتِهِمْ وَإِخْوَٰنِهِمْ ۖ وَٱجْتَبَيْنَـٰهُمْ وَهَدَيْنَـٰهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (87)

Artinya: "(dan Kami lebihkan pula derajat) sebahagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus."

Hal itu menunjukan bahwa pemberian hidayah kepada umat terdahulu hanya dalam bentuk pemberitahuan saja karena masih terdapat jarak antara Allah Pemberi hidayah dan mereka yang menerima hidayah.

Berbeda halnya, ketika Allah swt menyebutkan pemberian hidayah ke jalan yang lurus untuk umat dan pengikut Muhammad saw, maka objeknya bersifat langsung yaitu *al-shirāth* (الصراط). Demikian seperti firman-Nya surat al-Fatihah [1]: 6

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ (6)

Artinya: "Tunjukilah kami jalan yang lurus,"

Hal itu memberi kesan bahwa pemberian hidayah Allah swt itu bersifat langsung, tanpa jarak dan dalam kondisi yang sangat dekat antara Allah swt dan mereka yang akan menerima hidayah.

Isyaratnya adalah bahwa umat-umat nabi di masa lalu tidak diberikan hidayah oleh Allah swt kecuali hanya dalam bentuk pemberitahuan saja, setelah itu mereka dibiarkan berjalan sendiri mencapainya tanpa diantar langsung kepadanya. Sementara, umat Muhammad saw jika diberikan hidayah, maka Allah swt yang langsung menuntun mereka kepadanya dengan "memegang" kedua tangan mereka hingga mereka mencapainya dengan mudah serta penuh ketenangan.

4. Kenapa Nabi Muhammad saw *Ya Ayyuha al-Nās*?

Ketika nabi Musa as mengikrarkan kerasulannya kepada manusia, maka nabi Musa memanggil *ya qumi* (يوقومي) "Wahai kaumku", kemudian dia berkata *anni rasulullah ilaikum* (أَنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُمۡۖ) "Sesungguhnya aku utusan Allah untuk kalian". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shaff [61]: 5

وَإِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦ يَٰقَوۡمِ لِمَ تُؤۡذُونَنِي وَقَد تَّعۡلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُمۡۖ فَلَمَّا زَاغُوٓاْ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمۡۚ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ (5)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka

berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."

Ketika nabi Isa as mengabarkan kerasulannya kepada manusia, maka nabi Isa memanggil *yā banī isrā'īl* (يابني أسرائيل) "Wahai Bani Israel" dan kemudian berkata *inni rasulullah ilaikum* (إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُم) "Sesungguhnya aku utusan Allah untuk kalian". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shaff [61]: 6

وَإِذۡ قَالَ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُم مُّصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَمُبَشِّرَۢا بِرَسُولٖ يَأۡتِي مِنۢ بَعۡدِي ٱسۡمُهُۥٓ أَحۡمَدُۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ قَالُواْ هَٰذَا سِحۡرٞ مُّبِينٞ (6)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: "Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata"."

Namun, ketika nabi Muhammad saw mengumumkan kerasulan beliau kepada manusia, maka beliau memanggil *yā ayyuha al-nās* (ياأيها الناس) "Wahai manusia", dan kemudian berkata *innī rasālullāh ilaikum jamī'an* (إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُمۡ جَمِيعًا) "Sesungguhnya aku utusan Allah swt untuk kalian semua" dengan ditambah lagi *taukīd* (التوكيد) "Penegas" *jamī'an* (جميعا)

"Semua/total". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya al-A'raf [7]: 158

قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَـٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (158)

Artinya: "Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, Nabi yang umi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk"."

Kenapa demikian?

Demikian untuk memberi isyarat bahwa semua nabi terdahulu hanya diutus kepada kaum tertentu saja dan ajarannya pun beralaku temporal dan spasial. Demikian seperti disebutkan dalam surat Fathir [35]: 24

إِنَّآ أَرْسَلْنَـٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيراً وَنَذِيراً وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ (24)

Artinya: "Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan."

Sementara Nabi Muhammad saw diutus kepada semua manusia dan ajaran beliau berlaku universal di setiap masa,

setiap tempat dan setiap generasi sampai hari kiamat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Saba' [34]: 28

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةٗ لِّلنَّاسِ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ (28)

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."

5. Shalawat dan Salam Untuk Nabi Muhammad saw

Dalam surat al-Ahzab [33]: 56, Allah swt berfirman;

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا (56)

Artinya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."

Dalam ayat ini, Allah swt memerintahkan orang beriman bershalawat kepada nabi Muhammad saw. Ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, semua perintah kepada orang beriman selalu dimulai dengan panggilan langsung *ya ayyuha alladzīna amanū* (يا أيها الذين أمنوا) "Wahai orang-orang beriman". Dan panggilan ini terdapat paling tidak sebanyak 89 kali di al-Qur'an. Misalnya; Surat al-Baqarah [2]: 153

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ (153)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Surat al-Baqarah [2]: 172

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِلَّهِ إِن كُنتُمۡ إِيَّاهُ تَعۡبُدُونَ (172)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah."

Surat al-Baqarah [2]: 183

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ (183)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,"

Namun, semua perintah untuk orang beriman selalu bersifat langsung, kecuali perintah bershalawat kepada nabi Muhammad saw. Dalam perintah bershalawat kepada nabi Muhammad saw, Allah swt tidak langsung memanggil orang beirman, tetapi dengan menyebutkan keagungan-Nya terlebih dahulu dengan berkata "Sesungguhnya Allah dan para malaikat bershalawat kepada Nabi"(إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ), barulah kemudian dipanggil orang beriman untuk bershalawat (يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ). Demikian menunjukan

betapa agungnya ibadah bershalawat kepada Nabi Muhammad saw, sehingga redaksi perintahnya dimulai dengan keagungan dan kemulian Allah swt.

Dua, dimulainya ayat perintah shalawat kepada nabi Muhammad saw dengan *adat taukid* (أدة التوكيد) "Instrumen penegas" *inna* (إن) pada firman-Nya *innallāha wa malā'ikatahu yushallūna 'ala al-nabi* (إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ) "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi" menunjukan makna *taukid wa tsabat* (التوكيد والثبات) "Penegasan dan penguatan". Demikian memberi isyarat betapa kokoh dan seriusnya perintah bershalawat kepada nabi Muhammad saw.

Tiga, pilihan kata bershalawat (يُصَلُّونَ) yang diungkapkan dalam bentuk *mudhari'* (المضارع) "Continuous" memberi bahwa amal shalawat kepada nabi Muhammad saw adalah amal yang tanpa putus dan terus berlanjut sampai hari kiamat.

Empat, perintah bershalawat kepada nabi (عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ), bukan kepada Muhammad (على محمد) atau kepada rasul (على الرسول). Sebab, jika shalawat Muhammad saw itu berarti shalawat dimulai sejak beliau dilahirkan. Jika shalawat kepada rasul, maka itu berarti shalawat kepada beliau dimulai sejak usia beliau 40 tahun ketika beliau sudah diangkat menjadi rasul. Namun, jika bershalawat kepada nabi, maka itu berarti shalawat kepada beliau sudah dimulai sejak sebelum nabi Adam diciptakan. Demikian karena beliau sudah menjadi nabi sebelum penciptaan Adam seperti disebutkan dalam hadis dari al-Arbadh bin Sariyah

إِنِّي عندَ اللهِ مكتوبٌ خاتمُ النَّبيِّنَ وإنَّ آدمَ لمنجَدلٌ في طينتِه (رواه أحمد وابن حبان)

Artinya: “"Sesungguhnya aku tertulis disisi Allah sebagai penutup para Nabi. Dan Adam masih terlempar dalam tanah (sebelum ruh ditiupkan). (HR. Ahmad dan Ibn Hibban)”

Dan perlu diiingat bahwa para malaikat telah ada dan diciptakan sebelum nabi Adam diciptakan. Jika para malaikat selalu bershalawat kepada nabi Muhammad, maka demikian berarti shalawatnya para malaikat sudah berlangsung sebelum penciptaan nabi Adam.

Lima, pilihan objek orang beriman yang bershalawat (ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ), memberi kesan hanya orang beriman yang akan bershalawat kepada Nabi saw. Selain orang beriman, dipastikan tidak akan bershalawat kepada nabi Muhammad saw atau jika seorang kurang dalam bershalawat itu petanda imannya dalam kualitas yang paling rendah.

Enam, pemberian *maf'ul muthlaq* (المفعول المطلق) “Objek unlimited” pada perintah salam dan tidak ada objek unlimited pada shalawat (صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا) untuk menunjukan makna *taukid* (التوكيد) “Stressing” pada salam. Demikian karena banyak orang yang ketika disebut nama Muhammad mereka hanya berkata *Allahumma shalali 'alaihi* (اللهم صل عليه), namun mereka tidak menambahnya dengan *wa sallim 'alaihi* (وسلم عليه). Dengan disebutkannya objek unlimited pada *salam* (تسليما), memberi isyarat bahwa semestinya setiap orang beriman mengucapkan shalawat dan salam secara bersamaan setiap nama nabi Muhammad saw disebutkan

dengan berkata *Allahumma shalli wa sallim 'alaihi* (أللهم صل وسلم عليه) atau *shallalahu 'alaihi wa sallam* (صلى الله عليه وسلم).

6. Keikhlasan Nabi Muhammad saw

Saat Nabi Muhammad saw menyebutkan ketulusannya dalam menyampaikan kebaikan dengan menggunakan kalimat standar yaitu *lā as'alukum 'alaihi ajran* (لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا) "Saya tidak meminta balasan darimu", maka kata "pelajaran" yang diserap objek dakwah disebutkan dalam pola kata yang lebih panjang dengan menambah *alif maqshurah* (الالف المقصورة) padanya yaitu *dzikra* (ذكرى). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-An'am [6]: 90

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقۡتَدِهۡۗ قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًاۖ إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرَىٰ لِلۡعَٰلَمِينَ (90)

Artinya: "Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al Qur'an)". Al Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat."

Namun, saat Allah swt yang menceritakan keikhlasan Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan kebaikan dalam pola kalimat taukid dengan menambahkan *min za'idah* (من) "sedikitpun" padanya seperti dalam firman-Nya *ma tas'aluhum 'alaihi min ajrin* (وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ) "Engkau tidak pernah sedikitpun meminta balasan kepada mereka", maka kata "pelajaran" yang diserap penerima dakwa

diungkapkan dengan pola kata yang ringkas yaitu *dzikrun* (ذكر) seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 104

وَمَا تَسۡـَٔلُهُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۚ إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرٞ لِّلۡعَٰلَمِينَ (104)

Artinya: "Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam."

Isyaratnya, semakin tinggi tingkat keikhlasan anda menyampaikan kebaikan, maka semakin cepat dan mudah pula bagi orang lain menerima pesan kebaikan anda itu.

7. Negasi Kesesatan Nabi Muhammad saw

Dhalla (ضل) dan *ghawa* (غوى) adalah dua kata yang disebut *taraduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga keduanya diartikan "sesat/salah". Namun, secara semantik keduanya tetap memiliki perbedaan. Di mana *dhalla* (ضل) menunjukan makna sesat dan salah tanpa sadar dan tanpa sengaja, sedangkan *ghawa* (غوى) menunjukan makna sesat dan salah dengan sadar dan sengaja.

Wajar, ketika Musa mengatakan Tuhan-nya tidak pernah sesat dan lupa, maka kata sesat yang dipilih adalah *dhalla* (ضل) seperti firman-Nya surat Thaha [20]: 52

قَالَ عِلۡمُهَا عِندَ رَبِّي فِي كِتَٰبٖۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى (52)

Artinya: "Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa;"

Demikian memberi kesan bahwa Tuhan tidak pernah sesat dan salah hingga dalam bentuk yang tanpa sengaja sekalipun.

Namun, saat Allah swt menyebutkan Adam yang sesat dan salah karena telah memakan buah terlarang, maka kata sesat diungkapkan dengan *ghawa* (غوى) seperti firman-Nya surat Thahah [20]: 121

فَأَكَلَا مِنۡهَا فَبَدَتۡ لَهُمَا سَوۡءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخۡصِفَانِ عَلَيۡهِمَا مِن وَرَقِ ٱلۡجَنَّةِۚ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ (121)

Artinya: "Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia."

Begitu juga, ketika Allah swt menyebutkan Iblis yang sesat karena menolak sujud, maka pilihan kata sesat adalah *ghawā* (غوى) seperti firman-Nya surat al-A'raf [7]: 16

قَالَ فَبِمَآ أَغۡوَيۡتَنِي لَأَقۡعُدَنَّ لَهُمۡ صِرَٰطَكَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ (16)

Artinya: "Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus,"

Demikian memberi kesan baik Adam maupun iblis keduanya sesat dan berbuat salah dengan sadar dan sengaja.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan nabi Muhammad saw yang tidak pernah berbuat sesat dan salah,

maka kata "sesat" dihadirkan keduanya yaitu *dhalla* (ضل) dan *ghawa* (غوى) seperti firman-Nya surat al-Najm [53]: 2

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ (2)

Artinya: "kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru,"

Demikian memberi isyarat sekaligus penegasan bahwa nabi Muhammad sawt tidak pernah berbuat sesat dan salah, baik yang tidak sadar dan sengaja apalagi yang sadar dan sengaja. Karena itu, keliru jika anda menuduh Nabi Muhammad saw pernah berbuat salah dan keliru, karena Allah swt telah menegasikan terjadinya hal demikian dengan menafikan kedua bentuk kesesatan itu secara bersamaan baik sengaja maupun tidak sengaja.

8. Menundukan Suara di Hadapan Nabi Muhammad saw

Dalam surat al-Hujurat [49]: 3, Allah swt berfirman;

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصۡوَٰتَهُمۡ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمۡتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمۡ لِلتَّقۡوَىٰۚ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٌ عَظِيمٌ (3)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."

Dalam surat al-Nur [24]: 30, Allah swt berfirman;

قُل لِّلۡمُؤۡمِنِينَ يَغُضُّواْ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِمۡ وَيَحۡفَظُواْ فُرُوجَهُمۡۚ ذَٰلِكَ أَزۡكَىٰ لَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا يَصۡنَعُونَ (30)

Artinya: "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat"."

Dua ayat ini adalah perintah kepada orang beriman agar menundukan atau merendahkan suara dan pandangan dari maksiat. Dalam surat al-Hujurat [49]: 3, Allah swt memerintahkan agar orang beriman merendahkan/ menundukan suara saat berbicara dengan Nabi saw. Sementara dalam surat al-Nur [24]: 30, Allah swt memerintahkan orang beriman untuk merendahkan/ menundukan pandangan mereka dari lawan jenis dan dari maksiat yang mengantarkan pada perbutan syahwat dan zina.

Menariknya, ketika Allah swt memerintakan agar manusia menundukan pandangan mata dari melihat yang diharamkan, maka struktur kalimatnya dengan menggunakan prepososi *min* (من) yaitu *yaghudhdhū min abshārihim* (يَغُضُّواْ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِمۡ) "Hendaklah mereka menahan pandangannya". Sementara ketika Allah swt memerintahkan orang beriman agar menundukan/merendahkan suara kepada Nabi saw, maka struktur kalimatnya bersifat mutlak tanpa ada preposisi yaitu *yaghudhdhūna ashwātahum* (يَغُضُّونَ أَصۡوَٰتَهُمۡ) "Hendaklah mereka merendahkan suara". Secara semantik, preposisi *min* (من) menunjukan makna *tab'īdh* (التبعيض) "Sebagian". Demikian memberi kesan bahwa perintah menundukan pandangan bukan dari semua perkara, namun terbatas hanya pada perkara yang akan menjerumuskan pada syahwat dan

perzinaan saja. Sedangkan perintah menundukan suara kepada Nabi saw adalah bersifat mutlak tanpa batas.

Kenapa demikian? Demikian karena dampak meninggikan suara kepada Nabi saw jauh lebih buruk daripada meninggikan pandangan kepada perkara syahwat. Jika seorang meninggikan suara kepada Nabi saw dan tidak menundukan suaranya, maka semua amalnya akan hapus dan hilang. Demikian seperti disebutkan dalam ayat sebelumnya surat al-Hujurat [49]: 2

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرۡفَعُوٓاْ أَصۡوَٰتَكُمۡ فَوۡقَ صَوۡتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجۡهَرُواْ لَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ كَجَهۡرِ بَعۡضِكُمۡ لِبَعۡضٍ أَن تَحۡبَطَ أَعۡمَٰلُكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ (2)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari."

Sementara jika seorang meninggikan pandangannya dan tidak menundukannya dari perkara syahwat, maka dia hanya berdosa dan dosa itu akan selesai dengan taubat. Demikian seperti terlihat dari penutup ayat setelahnya surat al-Nur [24]: 31

...وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ (31)

Artinya: "...Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung..."

Dari sini dipahami bahwa meninggikan suara kepada Nabi saw dampaknya jauh lebih buruk daripada meninggikan pandangan mata kepada perkara yang dilarang Allah swt. Dan perlu diingat! Jika meninggikan suara kepada Nabi saw dianggap maksiat terbesar, maka bagaimana dengan anda yang berani mengatakan Nabi saw tidak sempurna, banyak cacatnya, manusia yang bukan tanpa kekuarangan dan sebagainya dari bentuk ungkapan merendahkan dan meremehkan beliau?

Pesannya, jangan pernah keluar dari lidah anda ungkapan yang bernada merendahkan Nabi saw, kecuali jika anda hendak menghapus semua amal dan kebaikan Anda.

9. Pengingkaran Umat Nabi Muhammad saw dan Umat Nabi-Nabi Terdahulu

Dalam kaidah semantic, jika sebuah kata yang berpeluang memiliki dua "jenis kelamin", diungkapkan dengan pola *tadzkir* (التذكير) "Maskulin", maka demikian menunjukan makna *qillah* (القلة) "Sedikit". Namun, jika diungkapkan dengan pola *ta'nits* (التأنيث) "Feminin", maka demikian menunjukan makna *katsrah* (الكثرة) "Banyak".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kata *qaum* (قوم) "Kaum" yang disematkan kepada rasul-rasul terdahulu seperti kaum Nuh, kaum Hud, kaum Shalih, dan kaum Luth, maka kata *qaum* (قوم) dihukumkan dengan *ta'nits* (التأنيث) "Maskulin" yang terlihat dari piihan prediketnya yang *mu'annats* yaitu *kadzdzabat* (كذبت) "Mendustakan". Demikian seperti firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 105

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ (105)

Artinya: “Kaum Nuh telah mendustakan para rasul”

Dan juga fiman-Nya surat al-Syu’ara’ [26]: 160

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ (160)

Artinya: “Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul”

Demikian memberi kesan betapa banyaknya jumlah dari kaum terdahulu yang durhaka dan menolak dakwah rasul mereka. Dan betapa sedikitnya dari kaum mereka yang membenarkan ajaran mereka.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan penolakan umat nabi Muhammad saw terhadap dakwah beliau, maka kata kaum (قوم) diungkapkan dengan hukum *tadzkir* (التذكير) “Maskulin” yang terlihat dari bentuk pediktenya yang *mudzakkar* (المذكر) “Maskulin” yaitu *kadzdzaba* (كذب) “mendustakan”. Demikian seperti firman-Nya surat al-An’am [6]: 66

وَكَذَّبَ بِهِۦ قَوۡمُكَ وَهُوَ ٱلۡحَقُّۚ قُل لَّسۡتُ عَلَيۡكُم بِوَكِيلٖ (66)

Artinya: “Dan kaummu mendustakannya (adzab) padahal adzab itu benar adanya. Katakanlah: "Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusanmu”

Demikian menunjukan bahwa umat nabi Muhamad saw yang menolak ajaran beliau hanyalah dalam jumlah yang sedikit. Sementara yang menerima dan taat jauh lebih banyak dan massif.

Kenyataan ini menunjukan bahwa umat nabi Muhamad saw yang patuh dan taat, jauh lebih banyak dari kaum dan umat tedahulu. Dan jumlah umat nabi Muhammad yang

durhaka, jauh lebih sedikit dibandingkkan kaum dan umat terdahulu Sehingga, sangatlah beralasan kenapa Nabi saw bersabda bahwa penghuni sorga kelak akan didominasi oleh umat nabi Muhammad saw;

أَهْلَ الْجَنَّةِ عِشْرُوْنَ وَمِائَةُ صَفٍّ ثَمَانُوْنَ مِنْهَا مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَأَرْبَعُوْنَ مِنْ سَائِرِ الْأُمَمِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Ahli surga terdiri 120 shaf, 80 dari shaf itu berasal dari umat ini (umat Muhammad) dan 40 shaf lain baru berasal dari umat lain (HR. Bukhari dan Muslim)

10. Menyakiti Rasulullah saw dalam Diksi

Alam (ألم) dan *adzā* (أذى) adalah dua kata yang dianggap *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga keduanya diartikan dengan "sakit/menyakiti". Bedanya, kata *alam* (ألم) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna "sakit atau menyakiti" secara fisik, dan karena itulah ketika Allah swt menyebutkan rasa sakit yang dirasakan kaum muslimin dalam peperangan berupa luka akibat tusukan senjata tajam, maka "sakit" itu diungkapkan dengan pilian *alam* (ألم). Demikian seperti firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 104

...إِنْ تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ...(104)

Artinya: "Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya".

Adapun kata *adza* (أذي) digunakan menunjukan makna yang lebih umum; bisa sakit yang dirasakan secara fisik ataupun secara psikis. Karena itu, ketika Allah swt

menyebutkan uzur jamaah haji yang boleh mencukur rambut sebelum tahallul karena sakit di kepala, maka kata "sikit" itu diungkapkan dengan *adza* (أذي) seperti firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 196

... فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ...(196)

Artinya: "Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah".

Begitu juga, ketika Allah swt menyebutkan shadaqah yang buruk karena menyakiti perasaaan penerimanya, maka kata "sakit" secara psikis akibat serangan verbal itu diungkapkan dengan *adza* (اذي) seperti firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 263

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ (263)

Artinya: "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima), dan Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun"

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan manusia yang dilaknat-Nya di dunai dan di akhirat serta mendapat azab yang paling hina karena menyakiti Rasulullah saw, maka kata "menyakiti" diungkapan dengan pilihan *adza* (أذي) seperti firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 57

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا (57)

> Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.".

Demikian memberi isyarat bahwa laknat Allah swt dan azab-Nya bukan hanya untuk orang yang menyakiti Rasul-Nya secara fisik, namun juga menyakiti psikis beliau. Karena itu, semua serangan verbal yang melecehkan dirinya, keluarganya, para sahabatnya, serta umaatnya secara otomatis akan meluakai perasaan Rasulullah saw dan semua mereka yang melakukan itu berhak atas laknat Allah swt di dunia dan akhirat serta azab yang hina.

11. Rasa Takut Nabi Muhammad saw dalam *Waw Mushāḥabah*

Setiap pilihan huruf yang muncul dalam struktur kalimat Arab memiliki keragaman fungsi sintkasis dan juga semantiknya. Misalnya, huruf waw (و) "Dan" yang memiliki banyak fungsi baik secara sintaksis maupun semantik dan salah satunya disebut *waw ma'iyah* (المعية) "Kebersamaan" atau *al-mushāhbah* (المصاحبة) "Penyertaan". Begitu pula dengan huruf *fa* (ف) "Maka" yang muncul dengan berbagai fungsi sintaksis dan semantic yang salah satunya adalah *waw mufāja'ah* (المفاجئة) "Kejutan" atau *tanbīh* (التنبيه) "Peringatan".

Menariknya, ketika Allah swt mengingatkan Nabi Muhammad saw bahwa tidak ada Zat yang lebih berhak untuk ditakuti kecuai Allah swt, maka kata "Allah" diungkapkan dengan tambahan huruf *waw mushāhabah* (الواو المصاحبة) di

awal yaitu *wallāhu* (والله). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Ahzab [33]: 37

...وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ... (37)

Artinya: "..dan kamu takut kepada manusia, dan Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti..".

Namun, ketika Allah swt mengingatkan orang beriman agar tidak takut kecuali hanya kepada Allah swt, akan pilihan kata Allah swt sebagai Zat Yang paling berhak untuk ditakuti, maka Allah swt disebutkan dengan diawali huruf *fa mufāja'ah* (الفاء المفاجئة) yaitu *fallahu* (فالله). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Taubah [9]; 13

...أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ...13()

Artinya: "Mengapakah kamu takut kepada mereka, maka Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti,."

Kenapa berbeda pilihan huruf awalnya? Demikian karena objek yang diberi peringatan juga berbeda.

Adapun dalam surat al-Ahzab yang diberi peringatan adalah Rasulullah swt yang secara pasti memiliki rasa takut keada Allah swt dalam ukuran yang sempurna dan stabil. Rasulullah swt dalam setiap gerakan hinnga tarikan nafas beliau dipastikan selalu bersama dengan Allah swt, sehingga pilihan *waw mushābhah* (الواو المصاحبة) yang menunjukan "kebersamaan dan penyertaan" adalah yang paling tepat dan cocok dalam ayat ini.

Sementara, dalam surat al-Taubah yang diingatkan adalah orang-orang beriman secara umum, karena itu huruf yang cocok digunakan adalah *fa mufāja'ah* (الفاء المفاجئة) yang

berfungsi sebagai bentuk kejutan dan peringatan. Ha itu disebabkan bahwa orang beriman, rasa takutnya kepada Allah swt masih sangat fluktuatif dan mudah berubah bahkan banyak orang beriman yang rasa takutnya kepada makhuk melebihi rasa takutnya kepada Allah swt. Karena itu, kejuatan-kejutan diperlukan untuknya agar dia kembali menjadikan Allah swt lebih ditakuti dari apapun selain-Nyas.

12. Beban Al-Kitab: Antara Nabi Muhammad saw dan Umatnya

Salah satu keunikan gaya Bahasa al-Qur'an adalah ketelitiannya dalam pilihan *huruf jarr* (حرف الجر) "Preposisi" yang sekalipun beberapa darinya memiliki arti dan fungsi sintaksis sama, namun masing-masing tetap memiliki fungsi semantic yang berbeda. Perhatikan firman Allah swt dalam dua surat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 136

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٦)

Artinya: "Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Dua, surat Ali Imran [3]: 84

قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (٨٤)

Artinya: "Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, `Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri.""

Perhatikan ayat 136 surat al-Baqarah pada ayat *wama unzila ilaina wa ma unzila ila Ibrahim* (وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ) "Dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim…", di mana preposisi yang dugunakan adalah *ila* (إلى) "Kepada". Sedangkan ayat 84 surat Ali Imran berbunyi *wa ma unzila 'alaina wa ma unzila 'ala ibrahim* (وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ) "Dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibarhim", di mana preposisi yang digunakan adalah *'ala* (على) "Kepada".

Kenapa terjadi perbedaan pilihan preposisi? Demikian terjadi karena perbedaan objek yang diperintah. Dalam surat al-Baqarah yang diperintah adalah umat Islam seperti dalam ayat *qulu amanna billahi* (قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ) "Katakan oleh kalian, kami beriman kepada Allah", yang diungkapkan dalam bentuk plural (قولوا). Sedangkan dalam surat Ali Imran yang diperintah adalah nabi Muhammad saw seperti dalam ayat *qul amanna*

billahi (قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ) "Katakanlah, Kami beriman kepada Allah" yang diungkapkan dalam, bentuk tunggal (قل).

Seperti diketahui bahwa *ila* (إلى) secara semantic menunjukan makna *washul* (وصول) "sampai" atau *ghayah* (غاية) "sampai". Sedangkan *'ala* (على) menunjukan makna *taklif* (تكليف) "beban" dan *isti'la'* (استعلاء) "dari atas". Wajar, ketika umat Islam diperintahkan beriman dengan al-Kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dan juga para nabi yang lain digunakan preposisi *ilaina* (إلينا) "yang sampai kepada kami", karena memang mereka tidak menerima al-Kitab secara langsung, namun ia sampai kepada mereka hanya melalui perantara nabi Muhammad saw. Sementara, ketika nabi Muhammad saw diperintah beriman kepada a-Kitab yang diturunkan kepadanya, maka pilihan preposisinya *'alaina* (علينا) untuk menunjukan makna bahwa al-Kitab memang secara langsung diturunkan kepada beliau dan beliau juga dibebankan untuk membacakaannya dan menjelaskan kandungannya kepada umatnya.

Selanjutnya, pemilihan *'alaina* (علينا) dengan makna *taklif* (تكليف) "beban" untuk nabi Muhammad saw terkait al-Kitab juga memberikan pesan bahwa nabi Muhammad saw adalah sosok yang paling bertanggung jawab dengannya. Beliau juga memikul beban yang sangat berat (تكليف) dalam menyampaikan al-Kitab dan menjelaskan isinya kepada manusia. Maka, wajar ketika umatnya menolak al-Qur'an dan mendustakan isinya, maka nabi Muhammad saw merasakan tekanan jiwa yang sangat hebat hingga beliau digambarkan seakan hendak "bunuh diri" (QS. Al-Kahfi [18]: 6).

13. Sakinah Bersama Nabi Muhammad saw

Menjadikan sebuah kata *ma'rifah* (المعرفة) "Definit" dalam system morfologi Arab bisa dengan beberapa pola. Salah satunya dengan menambahkan huruf alif dan lam (ال) di awal seperti kata *al-kitab* (الكتاب) "Buku itu" atau bisa juga dengan *idhafah* ke kata yang definit (الإضافة إلى المعرفة) atau yang dikenal sebagai bentuk kata majemuk seperti *kitabuhu* (كتابه) "Bukunya".

Sekalipun kedua jenis kata ini sudah menjadi definit, namun kekuatan semantiknya akan berbeda. Dalam hal ini jenis definit dalam bentuk *idhafah* (الإضافة) "Majemuk" lebih kuat dibandingkan jenis kata *ma'rifah* dengan *alif-lam* (ال). Demikian karena secara harfiyah kata mejemuk adalah bentuk kata gabungan sehingga kata itu lebih banyak dan lebih berat, sementara kata dengan tambahan *alif -lam* (ال) masih sebit kata *mufrad* (المفرد) "Tunggal".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan diturunkannya ketenangan hati kepada orang-orang beriman saja, maka kata ketenangan itu diungkapkan dalam bentuk *ma'rifah* dengan *alif-lam* (ال) yaiatu *al-sakinah* (السكينة). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Fath [48]: 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (٤)

Artinya: "Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,"

Namun, saat Allah swt menyebutkan turunkan ketenangan hati kepada Rasul-Nya dan orang-orang beriman, maka kata ketenangan diungkapkan dalam bentu *idhafah* (الإضافة) "majemuk" yaitu *sakinatahu* (سكينته) "Ketenangan hati". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 26

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ (٢٦)

Artinya: "Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir."

Kenapa kata *Sakinah* (السكينة) dalam surat al-Fath disebukan dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة) dengan *alif-lam,* sementara kata Sakinah dalam surat al-Taubah diungkapkan dengan pola *idhafah* (الإضافة) yaitu *sakinatahu* (سكينته)?

Sebab ketenangan hati dalam surat al-Taubah jauh lebih baik, lebih sempurna dan lebih kuat dibandingakan ketenangan hati dalam surat al-Fath. Hal itu tidak bisa dilepaskan dari perbedaan konteks kedua ayat. Di mana dalam surat al-Fath yang disebutkan hanya orang-orang beriman saja (السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ), sedangkan ketenangan dalam surat al-Taubah diturunkan kepada nabi Muhammad sang kekasih Allah swt bersama orang beriman (سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ). Karena itu, semakin banyak dan sering anda berkumpul dengan orang-orang shalih, para pewaris

nabi dari para ulama dan juga-orang-orang shalih, maka semakin sempurna pula ketengan hati yang anda terima dan rasakan.

14. Hidayah Allah swt Untuk Nabi Musa dan Nabi Muhammad saw

Salah Satu bentuk *i'jaz al-Qur'an* (إعجاز القرآن) "Kemukjizatan al-Qur'an" adalah bahwa penulisan kata yang sama dengan kaidah *imla'* (الإملاء) yang berbeda secara pasti juga membawa dampak perbedaan pada makna. Perhatikan penulisan kata *yahdini* (يهديني) pada dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Qashash [28]: 22

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلۡقَآءَ مَدۡيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهۡدِيَنِي سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ (22)

Artinya: "Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar"."

Dua, surat al-Kahfi [18]: 24

...وَٱذۡكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلۡ عَسَىٰٓ أَن يَهۡدِيَنِ رَبِّي لِأَقۡرَبَ مِنۡ هَٰذَا رَشَدٗا (24)

Artinya: "...Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini"."

Perhatikan kata *yahdiyani* (يهديني) "Memberi petunjuk kepadaku" dalam surat al-Qashash [28]: 22 yang dituliskan secara jelas *ya* (ي) di akhirnya yang disebut *dhamir mutakallim* (الضمير المتكلم) "Kata ganti orang pertama/saya"

dan berfungsi sebagai objek. Berbeda dengan kata *yahdiyani* (يهدين) "Memberi petunjuk saya" dalam surat al-Kahfi [18]: 24, di mana huruf *ya* (ي) yang juga merupakan kata ganti orang pertama dan sama berfungsi sebagai objek dihilangkan dalam penulisan, sekalipun dalam penerjemahan dan pemahaman tetap ada dalam makna ayat.

Kenapa terjadi perbedaan imla' dari kedua kata "petunjuk" dalam kedua ayat di atas?

Dalam hal ini terdapat sebuah kaidah semantic dalam konteks imla' al-Qur'an bahwa panjang atau pendeknya rangkaian sebuah kata menunjukan tingkat lama dan panjangnya proses terjadi dan berlangsungnya sesuatu itu.

Dalam surat al-Qashash ayat 22, penulisan kata "memberi hidayah" dituliskan dengan huruf *ya* (ي) di akhir, sehingga penulisannya lebih panjang dan bacaannya pun lebih lama karena dianggap *madd* (المد) "Panjang". Demikain untuk menunjukan proses pemberian petunjuk itu berlangsung dalam waktu yang panjang dan lama pula seperti panjang dan lamanya penulisan dan bacaan kata *yahdiyani* (يهديني) pada ayat tersebut. Hal itu dikarenakan hidayah di sini adalah tuntunan dalam kebaikan urusan dunia. Di mana ayat ini berbicara dalam konteks nabi Musa meminta agar Allah swt menunjukinya jalan agar selamat dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya yang hendak membunuhnya. Maka perolehan petunjuknya harus melewati jalan berliku, di mana dia harus melarikan diri dan berjalan jauh dari Mesir hinga dituntun menuju Madyan.

Sedangkan dalam surat al-Kahfi [18]: 22, kata *yahdinani* (يهدين) "memberi petunjuk saya" dituliskan dengan

membuang huruf *ya* (ي) di akhir, sehingga tulisannya lebih pendek dan bacaannya pun lebih cepat karena tidak ada *madd* (المد) padanya. Demikian karena hidayah yang diminta dalam konteks ini adalah hidayah dalam urusan agama. Di mana nabi Muhammad saw meminta agar Allah swt memberikan petunjuk kepada beliau untuk memberi jawaban kepada mereka yang bertanya tentang jumlah pemuda *ashhabul kahfi,* sehingga kenabian beliau tidak dianggap sebagai sebuah kebohongan karena gagal menjawab pertanyaan mereka. Karena nabi Muhammad saw meminta agar diberi hidayah dalam urusan agama, maka pemberian hidayah itu berlangsung cepat dan segera seperti cepat dan segeranya penulisan dan bacaan kata *yahdiyani* (يهدين) "memberi pentunjuk saya" setelah dibuang huruf *ya* (ي) di akhirnya.

Pesannya, jika anda meminta petunjuk untuk urusan dunia, maka anda harus melewati jalan berliku untuk memperolehnya. Namun, jika anda meminta petunjuk dalam urusan agama dan ketaatan, maka anda akan mendapatkannya dalam waktu yang cepat dan segera.

15. Nabi Musa dan nabi Muhammad saw Menghadap Allah swt

'Abdun (عبد) "Budak" adalah derajat dan kedudukan terendah dan terhina dalam status social sejak manusia mengenal sistem kelas social di muka bumi. Karena itu pula, kata *abdun* (عبد) "Hamba" juga digunakan Allah swt untuk menyebut posisi terendah dan terhina seorang manusia di hadapan-Nya. Namun, demikian penyebutan kata hamba untuk seorang manusia bagi Allah swt justru akan

menjadikan dirinya terangkat menuju tempat yang tinggi di hadapan-Nya.

Wajar, ketika Allah swt menyebut perjalanan Nabi Muhammad saw menghadap Allah swt di malam isra' dan mi'raj, maka pilihan kata yang digunakan untuk menyebut beliau adalah *'abdihi* (عبده) "Hamba-Nya". Demikikain seperti firman-Nya surat al-Isra' [17]: 1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا...(1)

Artinya: "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam…".

Namun, saat Allah swt menyebutkan perjalanan nabi Musa menghadap Allah swt di Bukit Thursnia selama 40 malam, maka piihan kata yang digunakan untuk menyebutnya adalah nama yang bersangkutan secara langsung yaitu *Musa* (موسى) "Musa". Demikian seperti firman-Nya surat al-A'raf [7]: 143

لَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا...(143)

Artinya: "Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan...".

Apa yang terjadi kemudian?

Ketika nabi Muhammad datang menghadap Allah swt sebagai *'abd* (عبد) "Hamba", maka Allah swt pun mengangkat beliau mencapai 'Arasy-Nya hingga beliau berada begitu dekat dengan Allah swt. Demikian seperti firman-Nya al-Najm [53]: 8

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى (8)

Artinya: “Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi”.

Berbeda dengan nabi Musa yang datang menghadap Allah swt dengan *ananiyah* (أنانية) “Keakuanya” dengan menyebut nama kebesarannnya yaitu Musa, maka Musa pun gagal bertemu dengan Allah swt karena sebelum pertemuan itu terjadi Musa sudah jatuh pingsan dan tidak sadarkan diri. Demikian seperti firman-Nya surat al-A’raf [7]:

... وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا..(143)

Artinya: “…dan Musa pun jatuh pingsan…”.

16. Teman Nabi Muhammad saw Disebut Shahib

Teman atau sahabat di dalam al-Qur’an minimal disebut dengan tiga kata; *khalil* (خليل), *qarin* (قرين) dan *shahib* (صاحب), dan karena itu ketiga kata ini dipandang sebagai *taraduf* (الترادف) “Sinonim”. Sekalipun ketiganya berarti sama, namun tetap semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman isti’malnya dalam kalam Arab.

Kata *qarin* (قرين) lazimnya digunakan untuk menyebut teman secara umum, apakah temannya baik atau jahat hingga jenisnya manusia ataupun jin dan syathan sekalipun. Karena itu, teman seorang di dalam neraka kelak disebut *qarin* (قرين), seperti firman-Nya surat al-Shafat [37]: 51

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ (٥١)

Artinya: “Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman,”

Karena itu pula, teman yang selalu menjadikan indah perbuatan seseorang sekalipun perbuatan itu buruk juga disebut *qurana'* (قرناء) bentuk *jama'* dari *qarin* (قرين). Demikian seperti firman-Nya surat Fushshilat [41]: 25

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ (٢٥)

Artinya: "Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan adzab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi."

Bahkan, seorang yang menjadi teman setia syaithan yang jauh dari Allah swt juga disebut *qarin* (قرين). Demikian seperti firman-Nya surat al-Zukhruf [43]: 36

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ (٣٦)

Artinya: "Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."

Sementara, kata *khalil* (خليل) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna teman dari kalangan manusia yang bisa baik dan bisa juga buruk. Karena itu, nabi Ibrahim sebagai manusia terbaik dijadikan Allah swt sebagi teman baik, maka pilihan katanya adalah *khalil* (خليل). Demikian seperti firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 125

وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya: "Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai teman".

Di lain tempat, kelak penghuni neraka akan menyesal ketika diserat ke dalam neraka karena dahulu di dunia salah dalam memilih teman. Maka, teman yang salah yang dulu mengajak ke neraka itu juga disebut juga dengan *khalil* (خليل). Demikian seperti firman-Nya surat al-Furqan [25]: 28

يَاوَيْلَتَا لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا (٢٨)

Artinya: "Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab (ku)."

Sedangkan kata *shahib* (صاحب) lazimnya digunakan untuk menunjukan kawan yang shalih dan selalu mengajak kepada kebaikan. Karena itu, dua orang yang berteman di mana salah satunya mengingatkan temannya agar tidak kufur dengan nikmat Allah swt, maka pertemanannya disebut dengan *shahib* (صاحب). Demikian seperti firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 37

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلًا (٣٧)

Artinya: "Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?"

Karena itu pula, pertemanan Yusuf dengan sesama penghuni penjara yang mana Yusuf selalu mengajak mereka untuk bertauhid dan menyembah Allah swt, maka pertemananya juga disebut *shahib* (صاحب). Demikian seperti firman-Nya surat Yusuf [12]: 39

يَاصَاحِبَيِ السِّجْنِ أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (٣٩)

Artinya: "Hai kedua sahabatku penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?"

Wajar pula, jika pertemanan nabi Muhammad saw dengan Abu Bakar yang selalu dalam visi dan misi sama berjuang dalam kebaikan dan mencari ridha Allah swt juga disebut dengan *shahib* (صاحب). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 40

إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

Artinya: "…ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita..."

17. Akhlak Nabi Muhamamad saw dalam Preposisi

'Alā (على) dan *fauqa* (فوق) adalah dua preposisi yang merupakan *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga keduanya diarikan dengan "di atas". Bedanya, *'alā* (على) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna "di atas" yang merupakan puncak sehingga tidak ada lagi yang bisa mengatasinya, sedangkan *fauqa* (فوق) lazimnya digunakan

untuk menunjukan makna "di atas" yang berkemungkinan masih ada lagi yang mengatasi atau melebihi keberadaannya.

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan tentang sakit dan susahnya seorang wanita saat hamil dan menyusui, maka rasa sakit dan susah itu disebutkan dengan preposisi *ála* (على) seperti firman-Nya surat Luqman [31]: 14

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ...(14)

Artinya: "Dan Kami perintahakan manusia agar berbuat baik kepada ibu bapaknya, Ibunya telah hamil dan melahirkannya dalam keadaan susah di atas susah".

Demikian memberi kesan bahwa susah dan rasa sakit wanita saat hamil dan melahirkan adalah di puncaknya dan tidak ada lagi susah dan rasa sakit yang mengatasinya.

Namun, saat Allah swt menyebutkan azab bagi penghuni neraka yang sangat berat, maka preposisi yang di pilih adalah *fauqa* (فوق) seperti firman-Nya surat al-Nahl [16]: 88

...زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ...(88)

Artinya: "Kami tambah azab mereka di atas azab..."

Demikina memberi kesan bahwa seburuk-buruknya azab penghuni neraka tetaplah belum mencapai puncaknya, karena Allah masih menampakan rahmat-Nya kepada mereka, yang jika Dia mau niscaya Allah swt bisa merasakan kepada mereka azab yang paling puncak.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan akhlak nabi Muhammad saw yang sangat tinggi, maka pilihan

preposisinya adalah *'alā* (على) seperti firman-Nya surat al-Qalam [68]: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) sungguh berada di atas akhlak yang agung".

Demikian memberi kesan bahwa akhlak Rasulullah saw adalah berada di puncaknya dan tidak akan ada satupun manusia sejak manusia pertama hingga manusia terakhir yang akan menyamai ataupun mengatasi kemuliaan akhlak beliau.

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan beliau sebagai teladan terbaik, maka kata teladan yaitu *uswatun* (أسوة) sekalipun secara morfologi memiliki dua bacaan yaitu *iswatun* (إسوة) dengan kasarah harakat *hamzah* dan *uswatun* (أُسوة) dengan *dhammah* harakat *hamzah,* namun pilihannya adalah *uswataun* (أُسوة) dengan *dhammah*. Demikian seperti firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ...(21)

Artinya: "Sungguh adalah dalam diri Rasulullah itu teladan terbaik bagi kamu".

Kenapa pilihan *uswatun* (أُسوة) dengan *dhammah* (الضمة)? Karena *dhammah* itu adalah tanda *rafa'* (الرفع) yang secara harfiayh berarti "tinggi/puncak" yang sekaligus memberi kesan bahwa keteladan beliau adalah keladanan yang paling tinggi dan puncak dibandingkan semua manusia yang bisa dan boleh dijadikan teladan hidup.

18. Janji Setia Nabi Muhammad saw

Setelah penaklukan kota Makkah yang terjadi pada tahun kedelapan setelah hijrah, maka nabi Muhammad saw berpeluang untuk kembali ke Makkah dan memimpin umat dari kota suci tersebut bersama keluarganya dari suku Quraisy. Tapi tidak, Nabi saw lebih memilih bertahan di Madinah dan tetap tinggal bersama penduduk kota Madinah sampai akhir hayat beliau. Kenapa nabi Muhammad saw tidak bergabung dengan penduduk Makkah setelah kota Makkah takluk dan tetap memilih bersama penduduk Madinah?

Demikian karena Nabi saw ingin mengajarkan etika berpolitik, di mana penduduk Madinah telah mengangkat sumpat setia untuk membela dan menjadikan beliau sebagai pemimpin di Madinah. Penduduk Madinah telah mengorbankan nyawa mereka saat memba'iat Nabi saw pada malam yang berat di 'Aqabah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Fath [48]: 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا(10)

Artinya: "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar."

Pengorbanan dan kesetiaan penduduk Madinah inilah yang membuat Nabi saw tidak mau meninggalkan mereka untuk kemudian bergabung denagn penduduk Makkah yang sejatinya menolak beliau sejak awal risalah. Nabi saw ingin mengajarkan etika tingkat tinggi dalam berpolitik bahwa tidak beradab meninggalkan konstituen, ketika anda melihat ada peluang dan keuntungan untuk berkoalisi dengan mereka yang telah menzalimi mereka.

Pesannya, wahai para ketua parpol! Pemilih anda memang tidak membai'at anda dan partai anda, namun dia menyerahkan suaranya kepada anda dan parati anda agar anda tetap menyuarakan kebenaran di luar penguasa, bukan untuk berkolasi dengan kezaliman mereka. Beradablah dalam berpolitik!

19. Pengampunan Umat Nabi Muhammad saw dan Umat Nabi Terdahulu dan Preposisi

Saat Allah swt menyebutkan pengampunan dosa untuk umat nabi-nabi terdahulu, maka Allah swt menghadirkan huruf *min* (من) "dari" yang menunjukan makna sebagian seperti firman-Nya surat Ibrahim [14]: 10

قَالَتۡ رُسُلُهُمۡ أَفِي ٱللَّهِ شَكّٞ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ يَدۡعُوكُمۡ لِيَغۡفِرَ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمۡ وَيُؤَخِّرَكُمۡ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمًّىۚ قَالُوٓاْ إِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا بَشَرٞ مِّثۡلُنَا تُرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعۡبُدُ ءَابَآؤُنَا فَأۡتُونَا بِسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٖ (10)

Artinya: "Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keraguraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan) mu sampai masa yang ditentukan?" Mereka berkata: "Kamu tidak lain

hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata."

Namun, saat Allah swt menyebutkan pengampunan dosa untuk umat Nabi Muhammad saw, maka Allah swt membuang huruf *min* (من) "dari" yang menunjukan makna total seperti firman-Nya surat Ali Imran [3]: 31

قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ (31)

Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

20. Berbuat Baik Kepada Kerabat: Antara Bani Israil dan Umat Nabi Muhammad saw

Preposisi *ba* (ب) secara harfiyah menunjukan makna *ilshāq* (إلصاق) "bersatu, dekat dan harmonis". Menariknya, saat Allah swt menyuruh bani Israel untuk berbuat baik dan hidup harmonis dengan kerabat sebangsa mereka, maka kata "kerabat" tidak diberikan tambahan preposisi *ba* (ب) "dengan" yaitu *dzi al-qurba* (ذي القربى), seperti firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 83

وَإِذۡ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ لَا تَعۡبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَانٗا وَذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ...(83)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israel (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain

Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin..."

Kenapa demikian? Demikian karena bersatu dan harmonis dengan kerabat adalah sesuatu yang mahal dan langka dalam kehidupan masyarakat Bani Israel karena mereka adalah masyarakat yang sangat egois.

Namun, saat Allah swt menyuruh umat Muhamamd saw berbuat baik kepada kerabatnya, maka kata "kerabat" diungkapkan dengan tambahan preposisi *ba* (ب) yaitu *bi dzi al-qurba* (بي القربى) seperti firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 36

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ ....(36)

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin...."

Kenapa demikian? Karena hidup bersatu dan harmonis adalah ciri umat nabi Muhammad saw yang terbiasa bersatu dan berjamaa'ah dalam setiap ibadah yang mereka kerjakan.

21. Berpecah: Antara Umat Dahulu dan Umat Nabi Muhammad saw

Dalam pola morfologi Arab, dikenal satu system pembentukan kata berupa *ziyādah wa nuqshān* (الزيادة والنقصان) "Penambahan atau pengurangan jumlah huruf". Dan satu hal yang pasti dalam semantic Arab bahwa tidak ada satupun perubahan bentuk kata baik penambahan atau pengurangan,

kecuali memiliki perbedaan makna yang perbedaan itu mengikuti folosofi penambahan dan pengurangan itu sendiri. Di mana jika bangunan sebuah kata ditambah, maka demikian menunjukan makna "banyak, berat, lama dan panjang" sesuai sunatullahnya tambahan. Sedangkan pengurangan huruf menunjukan makna "sedikit, ringan, temporal dan pendek" sesuai pula dengan sifat hakikinya kurang.

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan turunnya para malaikat saat kematian orang beriman, maka kata "turun" diungkapkan dengan tambahan dua huruf yaitu *tatanazzalu* (تتنزل) yang aslinya adalah *nazala* (نزل). Demikian seperti firman-Nya surat Fushshilat [41]: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu"."

Namun, saat Allah swt menyebutkan turunnya para malaikat di malam Qadar untuk mengatur urusan, maka kata "turun" diungkapkan Allah swt dengan mengurangi jumlah huruf dari kata yang normal yaitu *tanazzalu* (تنزل) yang aslinya adalah *tatanazzalu* (تتنزل). Demikian seperti firman-Nya surat al-Qadar [97]: 4

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (٤)

Artinya: "Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan."

Demikian memberi kesan;

Pertama, turunnya para malaikat di malam Qadar lebih sedikit, sedangkan turunnya malaikat ketika kematian orang beriman yang istiqamah dalam kebaikan selama hidup di dunia adalah dalam jumlah yang banyak.

Dua, kematian orang beriman terjadi setiap waktu bahkan setiap menit hingga detik, dan karena itu turunnya para malaiakat juga berlangung dengan intensitas lebih tinggi dan lebih lama di bandingkan turunnya para malaikat di malam Qadar yang hanya berlangsung sekali dalam satu tahun yaitu bulan Ramadhan saja.

Hebatnya, ketika Allah swt melarang terjadinya perpecahan umat yang lalu sejak manusia pertama di muka bumi, maka kata "berpecah" diungkapkan dengan tambahan dua huruf yang utuh yaitu *tatafarraqu* (تتفرقوا) yang aslinya adalah *faraqa* (فرق). Demikian seperti firman-Nya surat al-Syura [42]: 13

رَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ..

Artinya: "Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya…"

Namun, saat Allah swt melarang umat Muhammad saw berpecah, maka kata "berpecah" diungkapkan Allah swt dengan pengurangan huruf yaitu *tafarraqu* (تفرقوا) yang aslinya adalah *tatafarraqu* (تتفرقوا). Demikian seperti firman-Nya surat Ali Imran [3]: 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا...(103)

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,.."

Demikian mengandung isyarat;

Pertama, betapa banyak dan seringnya terjadi perpecahan pada umat-umat yang telah lalu, karena memang ajaran agama mereka bersifat parsial, lokal dan temporal. Sedangkan umat Muhammad saw idealnya sangat minim terjadinya perpecahan karena ajaran agama tunggal dan universal.

Dua, adalah wajar jika umat dulu rentan bertikai dan berpecah karena memang ajaran agama mereka masih dalam proses penyempurnaan. Sedangkan umat nabi Muhammad saw sulit rasanya akan berpecah karena ajaran agama mereka telah sempurna.

22. Nabi Muhammad saw Bukan Orang Gila

Mashdar (المصدر) berarti kata benda yang menunjukan peristiwa tanpa terkait waktu. Sedangkan *ism al-maf'ūl* (اسم المفعول) berarti kata benda yang menunjukan sifat sesuatu yang permanen dan kokoh. Menariknya, saat Allah swt menyebutkan nabi Muhammad saw menyampaikan satu

peringatan Tuhan kepada manusia (إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ), maka para pembangkang menyebut beliau "gila" dengan pola kata mashdar yaitu jinnah (جنة) seperti dalam firman-Nya surat Saba' [34]: 46

مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ... (46)

Artinya: ""Temanmu bukanlah orang gila..."

Namun, saat nabi Muhammad saw menyampaikan semua pesan dan peringatan dari Tuhan dalam al-Qur'an (وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ), maka para pembangkang menyebut beliau "gila" dengan bentuk isim maf'ul yang menunjukan sifat permanen dan kokoh yaitu *majnūn* (مجنون) seperti firman-Nya surat al-Takwir [81]: 22

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ (22)

Artinya: "Temanmu bukan orang gila".

Demikian memberi kesan bahwa semakin banyak kebenaran yang anda katakan, maka semakin besar kebencian para pembangkang terhadap anda.

23. Teladan Nabi Muhammad saw dan Nabi Ibrahim

Siyāq (السياق) "Konteks" adalah salah satu hal yang mesti diperhatikan untuk menemukan makna dari beberapa ungkapan yang mirip dan berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

P*ertama,* surat al-Ahzab [33]: 21

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيراً (21)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Dua, surat al-Mumtahanah [60[: 4

قَدۡ كَانَتۡ لَكُمۡ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓۚ إِذۡ قَالُواْ لِقَوۡمِهِمۡ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمۡ وَمِمَّا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ...(4)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah…”

Kedua ayat ini secara redaksional mirip, dan temanya pembicaraannya juga mirip yaitu keteladanan nabi Muhammad saw dan keteladanan nabi Ibrahim as. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada keduanya;

Pertama, surat al-Ahzab ayat 21 dimulai dengan dua taukid (التوكيد) “Kata penguat” yaitu *lam* (ل) dan *qad* (قد) yaitu *laqad* (لَقَدْ) “Sungguh, benar-benar”. Sedangkan surat al-Mumtahanah ayat 4 dimulai hanya dengan satu taukid (التوكيد) “Kata penguat” yaitu *qad* (قَدْ) “Sungguh”. Demikian memberi kesan bahwa keteladan dalam surat al-Ahzab ayat 21 lebih kuat dan lebih sempurna karena ada dua kata penguat.

Dua, pada surat al-Ahzab ayat 21 dan al-Mumtahanah ayat 6 kedua kata *‘amil*-nya sama dihukumkan dengan *muzakkar* (المذكر) “Maskulin” yaitu *kana lakum* (كان لكم) “Adalah untukmu”. Sedangkan dalam surat al-Mumtahanah

ayat 4 *'amil*-nya dihukumkan sebagai *mua'annats* (المؤنث) "Feminim" yaitu *kanat lakum* (كانت لكم) "Adalah untukmu". Demikian memberi kesan bahwa bahwa keteladanan dalam surat al-Ahzab ayat 21 lebih kuat karena kata maskulin memiliki makna lebih kuat dibandingkan kata feminim.

Kenapa keteladanan dalam surat al-Ahzab ayat 21 lebih kuat dan lebih sempurna dibandingkan keteladan dalam surat al-Mumtahanah ayat 4?

Pertama, karena surat al-Mumtahanah ayat 4 keteladananya berasal dari nabi Ibrahim as (قَدۡ كَانَتۡ لَكُمۡ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ). Sedangkan, surat al-Ahzab ayat 21 keteladanannya adalah dari nabi Muhammad saw (لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ). Tentu saja keteladanan nabi Muhammad jauh lebih kuat dan lebih sempurna yang memang sudah dijamin Allah swt bahwa beliau manusia yang berada dipuncak akhlak dibandingkan semua makhluk-Nya hingga akhlak para nabi sekalipun (QS. Al-Qalam [68]: 4).

Dua, keteladan nabi Muhammad dalam surat al-Ahzab ayat 21 dalam konteks orang-orang beriman yang sangat mengharapkan bertemu Allah swt dan kebahagian akhirat serta lidah mereka banyak berzikir (لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا). Adapun keteladan nabi Ibrahim dalam surat al-Mumtahanah ayat 4 disebutkan dalm konteks kaumnya kafir dan durhaka (إِذۡ قَالُواْ لِقَوۡمِهِمۡ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمۡ وَمِمَّا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ). Tentu saja orang beriman akan lebih sungguh-sungguh meneladani nabi mereka dibandingkan kaum kafir dan durhaka yang jangankan untuk meneladani nabi mereka, hingga untuk menerima nasehatpun mereka sangat sulit dan berat.

24. Kemuliaan Nabi Muhammad saw dalam *Iltifat*

Dalam surat al-Tahrim [66]: 1-2, Allah swt berfirman;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَۖ تَبۡتَغِي مَرۡضَاتَ أَزۡوَٰجِكَۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ (1) قَدۡ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمۡ تَحِلَّةَ أَيۡمَٰنِكُمۡۚ وَٱللَّهُ مَوۡلَىٰكُمۡۖ وَهُوَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ (2)

Artinya: "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Ayat ini menjelaskan tentang teguran Allah swt kepada nabi Muhammad saw yang pernah mengharamkan menyentuh sahaya beliau Mariyah demi menyenangkan hati Hafsah isteri beliau. Demikian karena Hafsah dan Aisyah bersekongkol untuk menjauhkan Nabi saw dari sahaya beliau akibat dibakar rasa cemburu.

Secara redaksional ada hal yang menarik dari redaksi ayat ini, di mana terjadi perubahan kata ganti (الإلفتات) untuk nabi Muhammad saw dari bentuk tunggal (ك) seperti dalam firman-Nya *ma ahallallahu laka* (مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَۖ) "Apa yang telah Allah halalkan untuk engkau", kemudian berubah dalam bentuk plural (كم) seperti dalam firman-Nya *faradallahu lakum* (فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمۡ) "Allah telah wajibkan kepada kamu". Seharusnya ayat ini berbunyi *ma ahallallahu laka* (مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَۖ) dan *faradallahu laka* (فَرَضَ ٱللَّهُ لَكَ). Kenapa demikian?

Demikian untuk menunjukan keagungan nabi Muhammad saw yang keberadaan beliau dihukumkan Allah swt dengan hukum banyak sekalipun beliau sendiri. Karena itulah, ketika Allah swt menyebutkan marahnya nabi saw kepada isteri beliau, maka kemarahan itu tidak hanya melibatkan nabi Muhammad saw, namun juga semua malaikat dan makhluk lain. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Tahrim [66]: 4

إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدۡ صَغَتۡ قُلُوبُكُمَاۖ وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيۡهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوۡلَىٰهُ وَجِبۡرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ بَعۡدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ (4)

Artinya: "Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula."

25. Antara Nabi Muhammad saw dan Nabi-Nabi Lainnya

Nabi Nuh as pernah berdoa kepada Allah swt saat dibully kaumnya dengan sebutan sebagai orang gila dan sesat, maka nabi Nuh as harus bersusah payah menjawab ejekan kaumnya dengan berkata bahwa dirinya bukan orang gila dan sesat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 61

قَالَ يَٰقَوۡمِ لَيۡسَ بِي ضَلَٰلَةٞ وَلَٰكِنِّي رَسُولٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (61)

Artinya: “Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam".”

Namun, ketika nabi Muhammad saw dibully dan diejek kaumnya dengan ungkapan sesat dan gila, maka Allah swt sendiri yang menjawab ejekan mereka dengan berkata seperti dalam firman-Nya surat al-Najm [53]: 2

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمۡ وَمَا غَوَىٰ (2)

Artinya: “kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru,”

Begitu juga dalam surat al-Takwir [81]: 22

وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجۡنُونٍ (22)

Artinya: “Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila.”

Nabi Ibrahim as pernah berdoa kepada Allah swt agar dirinya dijadikan sebutan dan cerita yang baik bagi manusia di belakangnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu’ara’ [26]: 84

وَٱجۡعَل لِّي لِسَانَ صِدۡقٖ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ (84)

Artinya: “dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,”

Berbeda dengan nabi Muhammad saw, di mana Allah swt sendiri yang meninggikan nama dan sebutan beliau hingga kehidupan beliau akan selalu menjadi cerita dan

contoh terbaik di setiap generasi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Alm Nasyrah [94]: 4

وَرَفَعۡنَا لَكَ ذِكۡرَكَ (4)

Artinya: "Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu."

Nabi Musa as pernah meminta agar dilapangkan dadanya ketika berada dalam situasi beratnya medan dakwah menghadapi Fir'aun dan juga kaumnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 25

قَالَ رَبِّ ٱشۡرَحۡ لِي صَدۡرِي (25)

Artinya: "Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku,"

Berbeda dengan nabi Muhammad saw yang ketika dada beliau terasa sesak menghadapi pembangkangan kaumnya, maka Allah swt sendiri yang melapangkan dada beliau tanpa harus memintanya kepada Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Alam Nasyrah [94]: 1

أَلَمۡ نَشۡرَحۡ لَكَ صَدۡرَكَ (1)

Artinya: "Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?"

Nabi Musa as ketika berada dalam keadaan tersesat dan kebingungan, maka dia berdoa kepada Allah swt agar diberikan petunjuk dan tuntunan. Begitulah disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 22

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلۡقَآءَ مَدۡيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهۡدِيَنِي سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ (22)

Artinya: “Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar".”

Berbeda dengan Nabi Muhammad saw yang ketika beliau dalam kebingungan, maka Allah swt sendiri yang meberi tuntunan tanpa harus beliau memintanya kepada Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Dhuha [93]: 7

وَوَجَدَكَ ضَآلّاً فَهَدَىٰ (7)

Artinya: “Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.”

Pesannya, begitulah kemulian nabi Muhammad saw di atas para nabi yang lain, sekalipun dalam konteks ajaran dan risalah mereka satu dan sama. Namun, dalam konteks cinta dan kasih sayang, maka Nabi Muhammad saw adalah yang paling dicinta dan paling disayang oleh Allah swt.

26. Kenapa Nabi Muhammad saw Sukses Berhadapan dengan Tuhan?

Ketika nabi Muhammad saw datang menghadap Allah swt di malam Isra’ dan Mi’raj, maka beliau langsung bertemu Allah swt dan berdialog dengan-Nya dalam suasana yang sangat akrab dan intim. Kenapa demikian?

Demikian karena nabi Muhammad saw datang menghadap Allah swt dalam status hamba-Nya (عبده) dan saat itu beliau menghilangkan eksistensi beliau sebagai sosok nabi

dan pribadi yang mulia. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 1

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِي بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنۡ ءَايَٰتِنَآۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ (1)

Artinya: "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidilharam ke Al Masjidilaksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Namun, ketika nabi Musa as datang menghadap Allah swt di bukit Thursina setelah 40 malam bermunajat, maka Musa gagal bertemu Allah sawt dan tidak mampu berdialog dengan intim dengan-Nya, bahkan Musa jatuh pingsan dan tidak sadarkan diri (وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقاً). Kenapa demikian?

Demikian karena Musa as datang bukan sebagai hamba dan tidak dalam status merendahkan diri, namun Musa as datang sebagai sosok yang hebat dan pribadi yang eksis seperti terlihat dari firman-Nya *walamma ja'a Musa* (وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ) "dan ketika Musa datang", bukan *walamma ja'a 'abduhu* (ولما جاء عبده) "dan ketika hamba-Nya datang". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 143

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ فَإِنِ ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوۡفَ تَرَىٰنِيۖ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكّٗا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقٗا فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ (143)

Artinya: "Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan

telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman".”

27. Antara Nabi Musa as dan Nabi Muhammad saw

Nabi Musa as adalah semulia-mulia turunan nabi Ibrahim dari jalur puternya nabi Ishaq as. Sementara, nabi Muhammad saw adalah semulia-mulia turunan nabi Ibrahim dari jalur puteranya nabi Isma’il. Jika harus menyandingkan kemuliaan keduanya, maka perhatikan ayat-ayat berikut;

Pertama, ketika Nabi Musa hendak mendapatkan ridha Allah swt, maka dia harus datang dengan bergegas menunju bukit Thursina. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 84

قَالَ هُمْ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ (84)

Artinya: “Berkata Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau rida (kepadaku)".”

Berbeda dengan nabi Muhammad saw yang mendapatkan keridhaan tanpa harus berusah payah

mendatangi Allah swt, namun dihadiahi langsung tanpa beliau harus mencarinya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Dhuha [93]: 5

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰٓ (5)

Artinya: "Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."

Dua, ketika nabi Musa merasa sesak dadanya dalam menghadapi Fir'aun dan pengikutnya yang durhaka, maka dia meminta agar Allah swt melapangkan dadanya. Demikain seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 25

قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِي صَدْرِي (25)

Artinya: "Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku,"

Namun, ketika nabi Muhammad saw merasa sesak dada beliau menghadapi pemuka kaumnya dari kafir Quraisy yang menolak dakwah beliau, maka Allah swt langsung melapangkan dada beliau tanpa harus memintanya kepada Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Alam Nasyrah [94]: 1

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (1)

Artinya: "Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?"

Tiga, ketika nabi Musa as merasakan kesulitan dan beban yang berat saat dakwahnya ditolak, maka dia meminta kepada Allah swt agar memudahkan urusannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 26

وَيَسِّرۡ لِيٓ أَمۡرِي (26)

Artinya: "dan mudahkanlah untukku urusanku,"

Berbeda dengan nabi Muhammad saw yang ketika menghadapi kesulitan dan beban berat dalam dakwah beliau, maka Allah swt langsung memudahknya tanpa meminta kepada Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam fireman-Nya surat al-A'la [87]: 8

وَنُيَسِّرُكَ لِلۡيُسۡرَىٰ (8)

Artinya: "Dan Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah,"

Empat, nabi Musa di bawah pengawasan Allah swt ketika dalam keadaan lemah dan tertekan. Demikian seperti terlihat dari pilihan kata *'ala* (على) dalam ungakapan *'ala 'aini* (على عيني) dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 39

أَنِ ٱقۡذِفِيهِ فِي ٱلتَّابُوتِ فَٱقۡذِفِيهِ فِي ٱلۡيَمِّ فَلۡيُلۡقِهِ ٱلۡيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ يَأۡخُذۡهُ عَدُوّٞ لِّي وَعَدُوّٞ لَّهُۥۚ وَأَلۡقَيۡتُ عَلَيۡكَ مَحَبَّةٗ مِّنِّي وَلِتُصۡنَعَ عَلَىٰ عَيۡنِيٓ (39)

Artinya: "Yaitu: 'Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir`aun) musuh-Ku dan musuhnya'. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."

Sementara nabi Muhammad saw ketika dalam keadaan lemah dan tertekan, Allah swt selalu membersamai beliau dan menyatu dengan baliau. Demikian seperti terlihat dari pilihan

preposisi *ba* (ب) dalam ungkapan *bi a'yunina* (بأعيننا) dalam firman-Nya dalam surat al-Thur [52]: 48

وَٱصۡبِرۡ لِحُكۡمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعۡيُنِنَاۖ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ (48)

Artinya: "Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri,"

28. Sahabat Nabi Muhammad saw dan Alif Hanjariyah

Ketika Allah swt menyebutkan nabi Muhammad saw dengan kata *shāḥib* (صاحب) "Sahabat" untuk orang-orang kafir, maka kata *shāḥib* (صاحب) ditulis dengan huruf *alif 'imad* (ألف العماد) dengan memisahkan huruf *shad* (ص) dan *ha* (ح) yaitu *shāḥibukum* (صاحبكم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Saba' [34]: 46

... مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍۚ ...(46)

Artinya: "...sahabatmu bukan orang gila..."

Surat al-Najm [53]: 2

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمۡ وَمَا غَوَىٰ (2)

Artinya: "Sahabatmu tidak sesat dan tidak salah"

Surat al-Takwir [81]: 22

وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجۡنُونٖ (22)

Artinya: "Tidaklah sahabatmu orang gila"

Demikian karena kata *shāḥib* (صاحب) di-*idhafah*-kan kepada *kum* (كم) yang dimaksud adalah orang-orang kafir

Quraisy. Karena kata sahabat dihubungkan dengan orang kafir, maka kata sahabat ditulis teripisah dan berjarak dengan *alif 'imad* (صاحب) untuk memberi kesan bahwa mustahil akan terjalin pertemanan akrab dan penyatuan emosi dengan kaum kafir. Demikian karena perbedaan keyakinan dengan sendirinya akan menjadikan emosi dan perasaan dua orang yang berteman secara otomatis akan berjarak dan terpisah. Demikian karena iman dengan sendirinya akan menciptakan batas dengan orang kafir, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 45

وَإِذَا قَرَأۡتَ ٱلۡقُرۡءَانَ جَعَلۡنَا بَيۡنَكَ وَبَيۡنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ حِجَاباً مَّسۡتُوراً (45)

Artinya: "Dan apabila kamu membaca Al Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup."

Ketika Allah swt menyebutkan kata *shahib* (صحب) yang dimaksud alah Abu Bakar yang merupakan sahabat seiman dengan Nabi Muhammad saw, maka kata *shabih* (صحب) "Sahabat" ditulis dengan *alif hanjariyah* (الألف الحنجرية) "Alif yang tidak memisahkan dua huruf *shad* (ص) dan *ha* (ح) yaitu *shahibuhu* (صحبه). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 40

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدۡ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذۡ أَخۡرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ثَانِيَ ٱثۡنَيۡنِ إِذۡ هُمَا فِي ٱلۡغَارِ إِذۡ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحۡزَنۡ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَاۖ...(40)

Artinya: "Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah)

mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita…"

Kenapa persahabatan anatara Nabi saw dan Abu Bakar disebut dengan kata *shāḥib* (صحب) dengan huruf *alif hanjariyah* yang tidak memisahkan dua huruf *shad* (ص) dan *ha* (ح) dan tetap menyetukan keduanya yaitu *shahibihi* (صَٰحِبِهِۦ) "Sahabatnya"?

Demikian karena persahabatan Abu Abakar dan Nabi saw dibangun atas dasar kesamaan keyakinan. Karena itu, persahabatan keduanya sangat akarab bahkan keduanya saling menyatu dan tidak terpisahkan baik secara emosional ataupun fisik seperti mana menyatunya dua huruf *shad* (ص) dan *ha* (ح) pada kata *shāḥibihi* (صَٰحِبِهِۦ) "Temannya".

29. Sujud Orang Beriman, Maryam dan Nabi Muhammad saw

Ruku' dan sujud adalah dua keadaan seorang hamba yang berada dekat dengan Tuhannya, walupun sujud adalah keadaan paling dekat seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah;

أَقْرَبُ ما يَكونُ العَبْدُ مِن رَبِّهِ، وهو ساجِدٌ، فأكْثِرُوا الدُّعاءَ (رواه مسلم)

Artinya: "Keadaan paling dekat seorang hamba dengan Tuhan-Nya adalah ketika dia bersujud, maka perbanyaklah berdoa sektiak sujud. (HR. Muslim)"

Karena itulah, dalam shalat yang notabene ibadah yang mendekatkan hamba dengan Tuhan-Nya, maka perintahnya seringkali diwakilkan dengan ruku' dan sujud. Walaupun sujud adalah ibadah yang lebih berat dan mendekatkan seorang kepada Tuhan dan karena itulah jumlah gerakan sujud dalam shalat lebih banyak dari gerakan ruku'.

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan agar orang beriman bersujud, maka perintah bersujud dibarengi dengan perintah ruku' dengan meletakan perintah ruku' mendahului perintah sujud. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hajj [22]: 77

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱرۡكَعُواْ وَٱسۡجُدُواْ وَٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمۡ وَٱفۡعَلُواْ ٱلۡخَيۡرَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ (77)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan."

Demikian karena orang beriman adalah bersifat lebih umum, dan ruku' adalah gerakan yang lebih sedikit dan lebih ringan dibandingkan sujud. Karena yang diperintah adalah orang beriman yang jumlahnya sangat banyak, maka wajar ruku' didahulukan dari sujud, karena memang manusia kebanyakan lebih memilih ibadah yang lebih ringan dan lebih sedikit yaitu ruku'.

Berbeda halnya, ketika Allah swt memeintahkan Maryam mendekat kepada Allah swt dengan ruku' dan sujud, maka perintah sujud didahulukan dari perintah ruku'. Demikan seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 43

يَٰمَرۡيَمُ ٱقۡنُتِي لِرَبِّكِ وَٱسۡجُدِي وَٱرۡكَعِي مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ (43)

Artinya: "Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk."

Demikian karena Maryam adalah manusia istimewa dan dikenal sebagai wanita ahli ibadah terbaik di jagad semesta. Karena Maryam adalah hamba yang istimewa dan ahli ibadah, maka wajar perintrah sujud didahulukan dari perintah ruku', karena Maryam memang lebih memilih ibadah yang paling berat dan paling banyak dan itu adalah sujud yang memang lebih banyak dan lebih berat dari ruku'.

Hebatnya, ketika Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw mendekat kepada-Nya, maka Allah swt hanya menyebutkan perintah sujud saja dan membuang perintah ruku'. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-'Alaq [96]: 19

كَلَّا لَا تُطِعۡهُ وَٱسۡجُدۡ وَٱقۡتَرِب (19)

Artinya: "sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan),"

Demikian juga seppertid isebutkan dalam firman-Nya surat al-Hijr [15]: 98

فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ (98)

Artinya: "maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat),"

Demikian memberi isyarat bahwa nabi Muhammad saw adalah manusia yang paling dekat dengan Allah swt, sehingga sujud adalah sesuatu yang telah identic dengan beliau. Bahkan, nabi Muhammad saw tekah bersujud ketika beliau masih di sulbinya orang-orang shalih sejak nabi Adam, nabi Nuh, nabi Ibrahim hingga ayah beliau Abdullah. Demikian seperti diisyaratkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 219

وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ (219)

Artinya: "dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud."

30. Tugas nabi Muhammad saw dalam Ragam Redaksi

Dalam surat al-Nisa' [4]: 113, Allah swt berfirman;

...وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيماً (113)

Artinya: "...Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu."

Ayat ini menjelaskan karunia Allah swt kepada nabi Muhammad saw, di mana Allah swt menurunkan kepada beliau al-Kitab dan al-hikmah dan ilmu yang bersifat langsung dari sisi-Nya. Menariknya, Allah swt hanya menyebutkan tiga perkara yang diberikan kepada Nabi saw; al-Kitab (الكتاب), al-hikmah (الحكمة) dan ilmu (وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ). Padahal pengutusan nabi Muhammad saw kepada manusia ada empat fungsi; mensucikan manusia dari maksiat dan kesyirikan

(يزكيكم) mengajarkan al-kitab (يعلمكم الكتاب), mengajarkan al-hikmah (والحكمة), dan mengajarkan ilmu (وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 151

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ (151)

Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

Pertanyaannya, "Kenapa dalam surat al-Nisa' [4]: 113 di atas, Allah swt tidak menyebutkan karunia pensucian jiwa dari maksiat dan kesyirikan kepada nabi Muhammad saw, sementara tugas beliau salah satunya mensucikan manusia dari maksiat dan kesyirikan?

Demikian karena pemberian al-kitab, al-hikmah dan ilmu terjadi setelah pengutusan beliau sebagai nabi dan rasul. Karena itu, wajar Allah swt menyebutkan pemberian al-Kitab, al-hikmah dan ilmu secara bersamaan karena memang terjadinya peristiwa tersebut bersamaan yaitu setelah pengutusan beliau sebagai nabi dan rasul. Sementara pensucian beliau dari kesyirikan dan maksiat sudah berlangsung sejak alam azali, karena memang beliau tidak pernah berbuat syirik dan maksiat sejak sebelum kenabian bahkan sebelum beliau diaktualkan menjadi seorang manusia.

Artinya, jika disebutkan karunia pensucian jiwa bersamaan dengan pemberian al-kitab, al-hikmah dan ilmu, maka demikian memberi kesan bahwa sebelum diutus menjadi nabi dan rasul, Nabi saw juga terlibat dalam penyembahan berhala dan kemaksiatan dan ini tentunya tidak benar dan keliru. Sementara nabi Muhammad saw sudah disucikan dari kesyirikan sejak masih dalam sulbi orang-orang shalih sejak dari sulbi nabi Adam, nabi Nuh, nabi Ibrahim, nabi Isma'il hingga Abdullah ayah beliau. Demikian seperti diisyaratkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 219

وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ (219)

Artinya: "dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud."

31. Persembunyian Nabi Muhammad saw dan Abu Bakar di Gua Tsur

Dalam surat al-Taubah [9]: 40, Allah swt berfirman;

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدۡ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذۡ أَخۡرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ثَانِيَ ٱثۡنَيۡنِ إِذۡ هُمَا فِي ٱلۡغَارِ إِذۡ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحۡزَنۡ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَاۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيۡهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٖ لَّمۡ تَرَوۡهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلسُّفۡلَىٰۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِيَ ٱلۡعُلۡيَاۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (40)

Artinya: "Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan

membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat ini menjelaskan kisah persembunyian Nabi Muhammad saw bersama sahabat beliau Abu Bakar di goa Tsur saat hijrah ke Madinah. Ketika mereka bersembunyi di dalam goa yang kecil dan sempit itu, keduanya melihat kaum kafir Quraisy sudah berada di depan goa dan jika mereka melihat ke bawah, niscaya mereka akan menemukan Nabi saw dan Abu Bakar berada di dalam goa dan tamatlah keduanya saat itu. Namun, Allah swt mengirim pasukan-Nya yang tidak terlihat hingga keduanya selamat dan Abu Bakar pun menjadi tenang.

Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, Allah swt secara khusus memuji Abu Bakar dalam kata *tsani itsnaini idz huma fi al-ghar* (ثَانِيَ ٱثۡنَيۡنِ إِذۡ هُمَا فِي ٱلۡغَارِ) "sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua". Demikian memberi kesan bahwa Abu Bakar adalah sosok yang paling berkorban dalam peristiwa hijrah, bahkan di malam gelap itu dialah masuk goa lebih dahulu dari Nabi saw untuk memastikan goa itu aman dan layak dimasuki Nabi saw.

Dua, pilihan kata *shahiab* untuk Abu Bakar dalam firman-Nya *idz yaqulu li shahibihi* (إِذۡ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ) "Ketika dia berakata kepada shabatnya", memberi kesan bahwa Abu Bakar adalah teman paling setia bagi Nabi saw yang tidak

pernah meninggalkan beliau dalam semua keadaan. Demikian karena kata "teman" terdapat beberapa di dalam al-Qur'an seperti kata *qarin* (قرين) yang berarti teman yang buruk (QS. Al-Zukhruf [43]: 36), ada kata *hamim* (حميم) yang berarti teman yang ketika situasi terdesak dia akan meninggalkan temannya (QS. Al-Ma'arij [70]: 10), ada *khalil* (خليل) yang berarti teman dekat yang boleh jadi baik dan boleh jadi buruk (QS. Al-Nisa' [4]: 125 dan QS. al-Furqan [25]: 28).

Tiga, pilihan kata *sakinatahu* (سكينته) "Ketenangan hati" dalam pola *idhafah* (الإضافة) "Kata gabungan" seperti dalam firman-Nya *fa anzalallahu sakinatahu 'alaihi* (فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيۡهِ) "Maka Allah swt menurunkan ketenangan hati kepadanya" memberi isyarat betapa sempurnanya ketenangan hati yang diturunkan Allah swt kepada mereka yang bersama Nabi saw. Demikian karena ketika Allah swt menyebutkan ketenangan hati yang diturunkan Allah swt kepada kaum muslimin ketika Nabi saw tidak bersama mereka, maka kata *al-sakinah* (السكينة) "ketenangan hati" diuangkapkan dalam pola kata tunggal (المفرد). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Fath [48]: 4

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ لِيَزۡدَادُوٓاْ إِيمَٰنٗا مَّعَ إِيمَٰنِهِمۡۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا (4)

Artinya: "Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,"

Empat, dijadikannya kata *kalimatullah* (كلمةُ الله) "Kalimat Allah" dalam posisi *rafa'* (الرفع) yang sejatinya boleh

dalam posisi *nashab* (النصب) karena *'athaf* (العطف) kepada *kalimat alladzina kafaru* (وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلسُّفۡلَىٰۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِيَ ٱلۡعُلۡيَاۗ), memberi kesan bahwa kalimat Allah swt itu memang benar-benar tinggi sesuai dengan makna *rafa'* (الرفع) yang berarti tinggi.

Lima, ketika Allah swt menyebutkan kalimat orang kafir rendah, maka pola kalimatnya diungkapkan dengan predicet pola *mufrad* (المفرد) "Tunggal" yaitu *al-sufla* (السفلى) seperti dalam firman-Nya *waja'ala kalimat alladzina kafaru al-sufla* (وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلسُّفۡلَىٰۗ). Sementara ketika Allah swt menyebutkan kalimat Allah swt paling tinggi, maka pola kalimatnya disusun dengan prediket bentuk *jumlah* (الجملة) yaitu *hiya al-'ulya* (هِيَ ٱلۡعُلۡيَاۗ) yang semestinya juga dalam bentuk kata tunggal yaitu *kalimatullah al-ulya* (كلمة الله العليا). Demikian memberi kesan betapa kuatnya kalimat Allah (tauhid) sebagaimana kuatnya pola predikat dalam bentuk *jumlah* (الجملة) "kailmat". *Wallahu A'lam.*

32. Antara Benteng Nabi Isa as dan Nabi Muhammad saw

Jika anda ingin tahu perbedaan nabi Isa as dan nabi Muhammad saw dalam kemuliannya, maka perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Ma'idah [5]: 110.

إِذۡ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ ٱذۡكُرۡ نِعۡمَتِي عَلَيۡكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذۡ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلۡقُدُسِ...(110)

Artinya: "(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada

ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus (Jibril)....”

Dua, surat al-Ma’idah [5]: 67

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ رِسَالَتَهُۥۚ وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ (67)

Artinya: “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanah-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

Dalam surat al-Ma’idah [5]: 110, Allah swt berbicara tentang kemuliaan nabi Isa as, di mana dia dijaga dan dibentengi oleh malaikat Jibril atau yang disebut roh Qudus seperti dalam firman-Nya *idz ayyadtuka bi ruh al-quds* (إِذۡ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلۡقُدُسِ) “Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus (Jibril)”. Dengan demikian Allah swt hanya menjadikan makhluk-Nya berupa malaikat dalam hal ini Jibril sebagai penjaga nabi Isa as.

Sementara dalam surat al-Ma’idah [5]: 67, Allah swt menyebutkan tentang kemuliaan nabi Muhammad saw, di mana beliau dibentengi dan dijaga oleh Allah swt seperti dalam firman-Nya *wallahu ya’shimuka min al-nas* (وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ) “Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia”. Dengan demikian untuk nabi Muhammad saw, Allah swt sendiri yang mengambil penjagaan atas beliau dari semua

makar dan rencana buruk makhluk. Dan pastinya bentang Allah swt tentu saja jauh lebih kuat dan lebih kokoh daripada benteng makhluk. Maka wajar, jika nabi Muhammad saw adalah manusia terbaik dan kekasih Allah swt, karena Allah swt sendiri yang langsung menjaga dan memelihara beliau. *Allahumma shalli wa sallim 'Ala Muhammad.*

33. Negasi Sesat dan Salah Nabi Muhammad Saw dalam Taraduf

Dalam surat al-Najm [53]: 2, Allah swt berfirman;

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ (2)

Artinya: "kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru,"

Ayat ini merupaka negasi terhadap nabi Muhammad saw yang tidak pernah sesat dan keliru. Ada dua kata dalam ayat ini yang dianggap sinonim dan disebutkan secara bersamaan yaitu *dhalla* (ضَلَّ) dan *ghawa* (غَوَىٰ) yang keduanya sama berarti "sesat/salah". Menariknya, dalam sebutanya kata *dallah* (ضل) disebutkan lebih dahulu dari kata *ghawa* (غوي). Kenapa demikian?

Kata *Dhalla* (ضل) dan *ghawa* (غوى) sekalipun dianggap sebagai sinonim sehingga diartikan "sesat", namun semantic keduanya tidak sama sesuai konteks atau kelaziman pemakaiannya dalam kalam Arab. Kata *ghawa* (غوى) menunjukan makna salah atau sesat yang sengaja, sadar dan berencana. Karena itu, ketika nabi Adam melakukan kesalahan secara sadar, sengaja dan berencana dengan memakan buah yang dilarang di sorga, maka salah dan

sesatnya nabi Adam disebut dengan *ghawa* (غوى). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 121

فَأَكَلَا مِنۡهَا فَبَدَتۡ لَهُمَا سَوۡءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخۡصِفَانِ عَلَيۡهِمَا مِن وَرَقِ ٱلۡجَنَّةِۚ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ (212)

Artinya: "Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia."

Sementara itu, kata *dhalla* (ضل) lazimnya menunjukan makna salah atau sesat yang tanpa sengaja dan tidak sadar. Karena itu, ketika nabi Musa as menyatakan bahwa dia salah karena membunuh seorang Qibati tanpa sangaja dan tanpa ada niat, maka kata salah disebutkan dengan *dhallin* (الضالين). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 20

قَالَ فَعَلۡتُهَآ إِذٗا وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ (20)

Artinya: "Berkata Musa: "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf."

Karena itu pula, ketika Allah swt menyebutkan Zat-Nya yang tidak pernah salah dan sesat, maka pilihan katanya adalah *dhalla* (ضل) untuk memberi isyarat bahwa Allah swt benar-benar tidak pernah salah, jangankan salah yang sengaja (غو), salah yang tidak sengajapun (ضل) tidak pernah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat surat Thaha [20]: 52

قَالَ عِلۡمُهَا عِندَ رَبِّي فِي كِتَٰبٖۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى (52)

Artinya: "Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa;"

Pertanyaannya, kenapa dalam surat al-Najm [53]: 2 di atas, Allah swt menyebutkan negasi salah nabi Muhammad saw dengan meletakan (ضل) lebih dahulu dari (غوى) seperti dalam firman-Nya *maa dhalla shahibukum wama ghawa* (مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ)?

Demikian untuk memberi kesan bahwa nabi Muhammad saw tidak pernah berbuat salah dan melakukan kesatan baik tanpa sengaja ataupun sengaja. Dengan didahulukannya sebutan *dhalla* (ضل) dari *ghawa* (غوى) untuk menunjukan makna taukid/penegasan yang berarti salah tidak sengajapun tidak pernah apalagi yang salah dan sesat yang dilakukan secara sengaja.

34. Kemuliaan Nabi Muhamamad saw dalam Hadzaf Kata

Dalam surat al-Nisa' [4]: 80, Allah swt berfirman;

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظٗا (80)

Artinya: "Barang siapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka."

Perhatikan redaksi ayat di atas, di mana ketika disebutkan kata menaati rasul (يطع الله), maka Allah swt

menyebutkan objeknya *al-rasul* (الرسول). Namun, ketika Allah swt menyebutkan kata berpaling dari engkau (تَوَلَّىٰ), maka Allah swt sengaja membuang kata *'anka* (عنك) "dari engkau". Seharusnya ungkapan ayat ini adalah *wa man tawalla 'anka fama arsalnaka 'alaihim hafizhan* (وَمَن تَوَلَّىٰ عَنْكَ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا) "Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan kepada engkau), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.". Dengan dibuangnya kata *anka* (عنك) pada ungkapan *tawalla anka* (تَوَلَّىٰ عنك) adalah sebagai penghormatan kepada Nabi agar tidak ada kesan bahwa manusia berpaling dan menjauh darinya.

Perhatikan juga firman-Nya dalam surat al-Ma'idah [5]: 48

...فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّ...(48)

Artinya: "...maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu...."

Firman-Nya *walaa tattabi' ahwaa'ahum 'ammaa jaa'aka min al-haqq* (وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّ), "dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka (dengan meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu", secara kompisisi sejatinya ada *hal* (الحال) "Keadaan" yang dibuang yaitu *mu'ridhan* (معْرِضاً) "Berpaling". Ayat ini seharusnya *walaa tattabi' ahwaa'ahum mu'ridhan 'ammaa jaa'aka min al-haqq* (وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ مُعۡرِضًا عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّ) "dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan

kebenaran yang telah datang kepadamu". Pembuangan kata *mu'ridhan* (معرضا) "Berpaling darimu" sebagai *hal* (الحال) adalah sebagai penghormatan kepada Nabi saw agar tidak ada kesan bahwa beliau berpaling dari kebenaran.

Perhatikan pula surat al-Dhuha [93]: 3

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ (3)

Artinya: "Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu,"

Ayat ini secara komposisi seharusnya *maa wadda'aka rabbuka wamaa qalaaka* (مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَاكَ) "Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu" dengan menambahkan kata ganti *kaf* (ك) "engkau" pada *qalaka* (قلاك) "Membencimu". Dengan dibuangnya kata ganti "engkau" yang merujuk kepada nabi Muhammad saw pada kata *qala* (قلى) "membenci" memberi kesan bahwa nabi bisa jadi ditinggalkan Tuhan, namun tidak pernah dibenci Tuhan. Karena bagaimana mungkin kekasih akan membenci kekasihnya, tapi jika kekasih meninggalkan kekasihnya maka itu hal yang biasa dan lazim. Bukankah seorang ayah pergi meninggalkan anaknya mencari nafkah, bukan karena membenci justru karena sayangnya kepada sang anak.

35. Keras Nabi Muhammad saw dalam Fi'l

Dalam surat al-Taubah [9]: 73 dan surat al-Tahrim [66]: 9, Allah swt berfirman;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ (9)

Artinya: "Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."

Ayat ini memerintahkan agar nabi Muhammad bertindak keras kepada orang-orang kafir dan kaum munafik (وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ). Perintah yang sama juga Allah swt sampaikan kepada orang-orang beriman agar mereka juga berlaku keras kepada orang-orang kafir dan kaum munafik (وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [2]: 123

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ (123)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa."

Menariknya, sikap keras nabi Muhammad saw kepada orang kafir dan kaum munafik diungkapkan dalam pola kata kerja (الفعل) yaitu *waghluzh* (واغلظ) seperti dalam firman-Nya *waghluzh 'alaihim* (وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ). Sedangkan perintah kepada orang beriman agar berlaku keras kepada orang kafir dan munafik diungkapkan dalam pola kata benda (الاسم) yaitu *ghilazah* (غلظة) seperti dalam firman-Nya *walyajidu fikum ghilzhatan* (وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً). Kenapa perintah agar nabi

Muhammad saw berlaku keras kepada orang kafir dengan pilihan kata kerja (واغلظ) bukan kata benda dengan ungkapan *walyajidu fika ghilzhatan* (وليجدوا فيك غلظة)?

Demikain karena kata kerja (الفعل) bersifat temporal (التجدد), sementara kata benda (الاسم) bersifat mutak dan unlimited (الثبوت والدوام). Demikian memberi kesan bahwa sikap keras Nabi Muhammad saw hingga kepada orang kafir sekalipun, bukanlah sifat yang permanen dan unlimited dalam diri beliau. Sikap keras beliau bersifat temporal dan limited, karena sifat yang permanen dalam hati nabi Muhammad saw adalah kasih sayang (رحمة).

36. Azab: Antara Nabi Yunus, Nabi Luth as dan Nabi Muhammad saw

Nabi Yunus pernah lari dari kaumnya karena marah atas pembangkangan kaumnya, hingga dia ditelan ikan dan harus mendekam dalam rongga ikan paus yang sempit, dingin dan gelap. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Anbiya' [21]: 87

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِباً فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ (87)

Artinya: "Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.""

Apa yang terjadi pada nabi Yunus di dalam perut ikan karena lari dari kaumnya? Nabi Yunus as mendapat celaan dari Tuhan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shaffat [37]: 142

فَٱلۡتَقَمَهُ ٱلۡحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٞ (142)

Artinya: "Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela."

Berbeda dengan nabi Muhammad saw ketika belkiau mendapati kaumnya tidak beriman, maka beliau tetap bertahan dalam dakwahnya walaupun dalam beban jiwa yang sangat berat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 6

فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٞ نَّفۡسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمۡ إِن لَّمۡ يُؤۡمِنُواْ بِهَٰذَا ٱلۡحَدِيثِ أَسَفًا (6)

Artinya: "Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Qur'an)."

Puncak dari beban berat itu, Allah swt kemudian memerintahkan beliau untuk berpaling dari mereka. Namun, berpalingnya Nabi saw dari kaumnya yang durhaka tidak menjadikan beliau tercela seperti halnya Nabi Yunus yang menjadi tercela ketika berpaling dari kaumnya yang durhaka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Dzariyat [51]: 54

فَتَوَلَّ عَنۡهُمۡ فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٖ (54)

Artinya: "Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela."

Begitu pula, ketika para utusan Allah swt datang bertamu kepada nabi Ibrahim bahwa kaum nabi Luth akan dihancurkan Allah swt karena kedurhakaan mereka, maka nabi Ibrahim berkata bahwa nabi Luth as masih ada bersama mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ankabut [29]: 31-32

وَلَمَّا جَآءَتۡ رُسُلُنَآ إِبۡرَٰهِيمَ بِٱلۡبُشۡرَىٰ قَالُوٓاْ إِنَّا مُهۡلِكُوٓاْ أَهۡلِ هَٰذِهِ ٱلۡقَرۡيَةِۖ إِنَّ أَهۡلَهَا كَانُواْ ظَٰلِمِينَ (31) قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطٗاۚ قَالُواْ نَحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَن فِيهَاۖ لَنُنَجِّيَنَّهُۥ وَأَهۡلَهُۥٓ إِلَّا ٱمۡرَأَتَهُۥ كَانَتۡ مِنَ ٱلۡغَٰبِرِينَ (32)

Artinya: "Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk (Sodom) ini, sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang dzalim". Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya di kota itu ada Lut". Para malaikat berkata: "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."

Demikian memberi kesan bahwa azab itu turun ketika nabi Luth as masih berada di tengah kaumnya, namun kemudian dia dan keluarganya diselamatkan Allah swt dari kebinasaan yang menimpa kaumnya yang durhaka.

Berbeda dengan nabi Muhammmad saw, di mana ketika kaumnya yang pembangkang meminta didatangkan azab

berupa hujan batu dari langit, maka Allah swt menjawab tantangan mereka dengan menjamin bahwa azab tidak akan diturunkan selama nabi Muhammad saw masih ada bersama mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Anfal [8]: 32-33

وَإِذْ قَالُواْ ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (32) وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (33)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allah, jika betul (Al Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih". Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun.”

37. Antara Kemuliaan Nabi Ibrahim as dan Kemulian Nabi Muhammad saw

Nabi Ibrahim as dan nabi Muhammad saw adalah dua manusia agung yang sama-sama menjadi *uswatun hasanah* (أسوة حسنة) “teladan terbaik” bagi semua manusia (QS. Al-Ahzab: 21 dan QS. Al-Mumtahanah: 4). Namun, demikian keduanya memiliku kemuliaan yang berbeda di hadapan Allah swt swt.

Pertama, nabi Ibrahim as selalu meminta kepada Allah swt agar dosanya diampuni di hari kiamat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu’ara’ [26]: 82

وَٱلَّذِيٓ أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِي خَطِيٓـَٔتِي يَوْمَ ٱلدِّينِ (82)

Artinya: "dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat"."

Semantara nabi Muhammad saw sudah diampuni semua dosa beliau tanpa beliau memintanya kepada Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Fath [48]: 2

لِّيَغۡفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكَ وَيَهۡدِيَكَ صِرَٰطٗا مُّسۡتَقِيمٗا (2)

Artinya: "supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus,"

Dua, Nabi Ibrahim selalu berdoa kepada Allah swt agar dirinya menjadi sebutan dan cerita yang baik bagi semua manusia. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 84

وَٱجۡعَل لِّي لِسَانَ صِدۡقٖ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ (84)

Artinya: "dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,"

Sementara nabi Muhammad saw sudah dijamin nama dan sebutan beliau akan ditinggikan di hadapan semua manusia sampai harui kiamat tanpa beliau memintanya kepada Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Alam Nasyrah [94]: 4

وَرَفَعۡنَا لَكَ ذِكۡرَكَ (4)

Artinya: "Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu."

Tiga, nabi Ibrahim selalu berdoa kepada Allah swt agar tidak mempermalukannya dan menghinanya kelak di hari kiamat. Demikain seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 87

وَلَا تُخۡزِنِي يَوۡمَ يُبۡعَثُونَ (87)

Artinya: "dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan,"

Semantara nabi Muhammad saw sudah dijamin tidak akan dihinakan di hari kiamat tanpa beliau pernah memintanya kepada Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Tahrim [66]: 8

...يَوۡمَ لَا يُخۡزِي ٱللَّهُ ٱلنَّبِيَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥۖ ...(8)

Artinya: "...pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia..."

38. Ampunan Untuk Nabi Muhammad saw dalam Qashar

Dalam surat al-Fath [48]: 2, Allah swt berfirman;

لِّيَغۡفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكَ وَيَهۡدِيَكَ صِرَٰطٗا مُّسۡتَقِيمٗا (2)

Artinya: "supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus,"

Ayat ini menjelaskan dua jaminan Allah swt kepada nabi Muhammad saw. Pertama, ampunan kepada beliau terhadap

semua dosa yang telah berlalu dan dosa yang akan diperbuat (لِّيَغۡفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ). Dua, menyempurnakan nikmat-Nya atas beliau (وَيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكَ). Tiga, menunjuki beliau ke jalan yang lurus (وَيَهۡدِيَكَ صِرَٰطٗا مُّسۡتَقِيمٗا).

Menariknya, ketika Allah swt menjanjikan ampunan kepada nabi Muhammad saw atas dosa beliau yang sudah berlalu dan yang akan datang, maka ungkapannya disebutkan dengan pola *qashar* (قصر) "terbatas" dengan mendahulukan objeknya (لك) yaitu *liyaghfira laka Allahu* (لِّيَغۡفِرَ لَكَ ٱللَّهُ) "Supaya Allah swt mengampuni engkau". Allah swt tidak berkata dalam pola kalimat normal dengan mendahulukan subjeknya yaitu *liyaghfirallahu laka* (ليغفر الله لك) "Supaya Allah swt mengampuni engkau".

Namun, ketika Allah swt menyebutkan kesempurnaan nikmat, maka pola kalimatnya diungkapkan dengan pola biasa tanpa *qashar* (القصر) dengan menjadikan objeknya yaitu nabi Muhammad saw di belakang yaitu *wayutimma n'matahu 'alaika* (وَيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكَ) "serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu". Allah swt tidak berkata dengan pola *qashar* (القصر) untuk nabi Muhammmad saw yaitu *wayutimma 'alaika ni'matahu* (ويتم عيك نعمته).

Kenapa demikian?

Demikian memberi isyarat bahwa jaminan pengampunan dosa yang sudah berlalu dan yang belum dilakukan hanya berlaku untuk nabi Muhammad saw saja. Adapun untuk manusia kebanyakan hanya berlaku pengampunan dosa yang sudah diperbuat saja. Sedangkan dosa yang belum diperbuat belum ada jaminan pengampunan sekalipun ada janji bagi orang tertentu seperti pengampunan

dosa yang akan datang bagi yang berpuasa Ramadhan dan bagi yang berpuasa hari Arafah. Namun, sekali lagi ampunan itu belum ada kepastian bagi mereka seperti yang diperoleh nabi Muhammad saw.

Adapun janji kesempurnaan nikmat, maka polanya kalimatnya adalah pola biasa (وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ), tidak pola *qashar* (ويتم عليك نعمته), untuk memberi kesan bahwa kesempurnaan nikmat tidak hanya berlaku untuk nabi Muhammad saw, namun juga berlaku untuk semua manusia tanpa memandang status dan posisi rohani mereka.

39. Ayah dan Ibu Nabi Muhammad saw Beriman dalam Zharfiyah

Dalam surat al-Syu'ara' [26]: 219, Allah swt berfirman;

وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ (219)

Artinya: "dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud."

Ayat menjelaskan bahwa Allah swt melihat gerak gerik Nabi Muhammad saw di dalam orang-orang sujud. Kata *fi al-sajidin* (في الساجين) "Dalam orang-orang sujud" dipahami sebagian ulama dengan makna *zharfiyah* (الظرفية) "tempat" di mana nabi Muhammad saw sudah bersujud saat berada di dalam sulbi orang-orang yang bersujud. Sulbi orang-orang yang bersujud adalah para nabi, karena nabi Muhammad saw selalu berpindah dari sulbi seorang nabi atau seorang yang beriman dan bersujud kepada rahim seorang wanita yang beriman dan bersujud pula mulai dari sulbi nabi Adam, nabi

Nuh, terus nabi Ibrahim hingga bapak beliau Abdullah dan ibu beliau Aminah.

Dari sini dipahami bahwa ayah dan ibu nabi Muhammad saw adalah termasuk orang beriman dan bersujud, karena beliau selalu berpindah dari sulbi dan rahim orang bersujud menunju sulbi dan rahim orang yang bersujud berikutnya. Karena itu, nama ayah Nabi saw adalah Abdullah (عبد الله) "Hamba Allah" yang pastinya diberi nama demikian karena beliau orang yang beriman dan bersujud. Sedangkan ibu beliau diberi nama Aminah (آمنة) "wanita beriman" yang pastinya beliau bernama demikian karena beliau adalah sosok yang beriman dan juga bersujud kepada Allah swt.

Dari sini pula dipahami bahwa Azar bapaknya nabi Ibrahim yang disebut sebagai *abhihi* (أبيه) "Bapaknya" sejatinya adalah bukanlah bapak yang dari sulbinya nabi Ibrahim berasal, melainkan adalah pamannya. Karena, jika Azar bapaknya nabi Ibrahim, maka tentu ayat ini menjadi tidak benar karena Azar tidak pernah bersujud kepada Allah swt. Wallahu A'lam.

40. Nilai Nabi Muhammad saw Melebihi Langit dan Bumi

Untuk menguatkan pesan-Nya, Allah swt terkadang bersumpah dengan makhluk-Nya seperti *wa al-syamsi* (والشمس) "Demi matahari", *wa al-qamari* (والقمر) "Demi bulan" dan sebagainya, dan terkadang Allah swt bersumpah dengan Zat-Nya seperti *warabbi al-sama'i* (ورب السماء) "Demi Tuhan langit". Menariknya, ketika Allah swt bersumpah dengan Zat-

Nya, maka Zat Tuhan itu dihubungkan dan disandarkan (الإضافة) kepada dua makhluk-Nya;

Pertama, Zat Tuhan disandarkan (الإضافة) kepada langit dan bumi yaitu *wa rabbi al-sama' wa al-ardh* (فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ) "Demi Tuhan langit dan bumi". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Dzariyat [51]: 23

فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثۡلَ مَآ أَنَّكُمۡ تَنطِقُونَ (23)

Artinya: "Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan."

Dua, Zat Tuhan itu disandarkan sebutan-Nya kepada Nabi Muhammad saw yaitu *warabbika* (فَوَرَبِّكَ) "Demi Tuhanmu (Muhammad)". Demikian disebutkan tiga kali di dalam al-Qur'an; yaitu surat al-Hijr [15]: 92

فَوَرَبِّكَ لَنَسۡـَٔلَنَّهُمۡ أَجۡمَعِينَ (92)

Artinya: "Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua,"

Surat Maryam [19]: 68

فَوَرَبِّكَ لَنَحۡشُرَنَّهُمۡ وَٱلشَّيَٰطِينَ ثُمَّ لَنُحۡضِرَنَّهُمۡ حَوۡلَ جَهَنَّمَ جِثِيّاً (68)

Artinya: "Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut."

Dan surat al-Nisa' [4]: 65

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤۡمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيۡنَهُمۡ ثُمَّ لَا يَجِدُواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ حَرَجاً مِّمَّا قَضَيۡتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسۡلِيماً (65)

Artinya: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian

mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."

Kenapa Allah swt menyandarkan sebutan Zat-Nya kepada langit dan bumi yaitu *wa rabbi al-sama' wa al-ardhi* (ورب السماء والأرض) "Demi Tuhan langit dan bumi"?

Demikian karena memang di antara ciptaan Allah swt yang agung adalah langit dan bumi dan itu tidak ada yang membantahnya. Dan sandaran Zat Tuhan kepada nabi Muhammad saw *wa rabbika* (وَرَبِّكَ) "Demi Tuhan-mu (Muhammad)" juga memberi kesan bahwa pencipaan nabi Muhammad saw adalah perkara yang paling agung bahkan lebih agung dari penciptaan langit dan bumi. Karena itu, sandaran Zat Tuhan kepada nabi Muhammad saw disebutkan sebanyak tiga kali, sementara sandaran Zat Tuhan kepada langit dan bumi hanya disebutkan satu kali.

41. Ibadah Malam Nabi saw dalam Ziyadah Huruf

Dalam stilististika al-Qur'an, makna tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata dan struktur kalimat, namun makna juga ditentukan oleh ragam gaya penulisan sebuah kata di dalam kalimat. Perhatikan tiga ayat berikut;

Pertama, surat Ali Imran [3]; 113

لَيۡسُواْ سَوَآءٗۗ مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ أُمَّةٞ قَآئِمَةٞ يَتۡلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيۡلِ وَهُمۡ يَسۡجُدُونَ (113)

Artinya: "Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-

ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat)."

Dua, surat al-Zumar [39]: 9

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِداً وَقَآئِماً يَحْذَرُ ٱلْأَخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ (9)

Artinya: "(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."

Surat Thaha [20]: 130

فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ ءَانَآيِ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ (130)

Artinya: "Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang."

Perhatikan kata tengah malam (ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ) dalam surat Ali Imran [3]: 113, dan surat al-Zumar [39]: 9 yang ditulis di akhirnya dengan *hamzah* (ء) saja. Sementara kata tengah

(ءَانَآيِ ٱلَّيۡلِ) malam, dalam surat Thaha [20]: 130 ditulis dengan menambah ya pada huruf *hamzah* (يِ). Secara fonologi dan morfologi tidak terdapat perbedaan pada keduanya, namun secara *imla'i* (الإملائي) "model penulisan" terdapat perbedaan pada keduanya di mana jumlah huruf pada kata *anaa'* (ءَانَآيِ) dalam surat Thaha [20]: 130 lebih banyak dari jumlah huruf pada kata *anaa'* (ءَانَآءَ) dalam surat Ali Imran [3]: 113 dan surat al-Zumar [39]: 9. Secara sementik perbedaan bentuk kata ini memberi kesan bahwa ibadah malam dalam surat Thaha [20]: 130 lebih lama, lebih kuat, dan lebih panjang dari ibadah di tengah malam dalam surat Ali Imran [3]: 113, dan surat al-Zumar [39]: 9.

Kenapa demikian?

Demikian karena terdapat perbedaan konteks pada keduanya, di mana pada surat Ali Imran [3]: 113 dan surat al-Zumar [39]: 9 pelaku ibadah di tengah malam adalah ahli kitab yang shalih (مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ أُمَّةٞ قَآئِمَةٞ) dan orang berilmu yang takut kepada Tuhan dari umat nbai Muhammad saw (ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُونَ). Sementara surat Thaha [20]: 130 pelaku ibadah malam adalah nabi Muhammad saw (فَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ).

Dari sini dipahami bahwa ibadah malam Nabi saw adalah lebih panjang, lebih lama dan lebih kuat dari siapapun sesuai jumlah huruf yang lebih banyak pada kata *anaa'*(ءَانَآيِ) dalam surat Thaha [20]: 130 yang ditambah huruf *ya* (ي) pada huruf *hamzah* (ء). Demikian sesuai dengan apa yang disampaikan 'Aisyah;

ما كانَ رسولُ اللَّهِ يزيدُ في رمضانَ ولا غيرِهِ على إحدى عشرةَ رَكعةً يصلِّي أربعًا فلا تسأل عن حسنِهنَّ وطولِهنَّ ثمَّ يصلِّي أربعًا فلا تسأل عن حسنِهنَّ وطولِهنَّ...(البخاري)

Artinya: "Nabi saw shalat malam di Ramadhan dan di luar Ramadhan sebelas rakaat, beliau shalat empat-empat rakaat dan jangan kalian tanya lama dan panjangnya shalat malam nabi". (HR Bukhari).

Begitu juga hadis dari Mughirah bin Syu'bah

قَامَ النبيُّ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ حتَّى تَوَرَّمَتْ قَدَمَاهُ (البخاري)

Artinya: "Nabi saw berdiri dalam shalat malam sampai bengkak kedua kaki beliau". (HR. Bukhari).

42. Antara Kemenangan Nabi Muhammad saw dan Nabi-Nabi Sebelumnya

Baik nabi Muhammad saw maupun nabi-nabi sebelumnya sama-sama mendapat pertolongan Allah swt dan kemenangan dalam dakwah mereka. Adapun pertolongan dan kemenangan yang diperoleh nabi Muhammad saw disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nashr [110]: 1-2

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ (1) وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفۡوَاجٗا (2)

Artinya: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong,"

Sementara kemenangan dan pertolongan untuk para nabi sebelum beliau disebutkan dalam firman-Nya surat al-An'am [6]: 34

وَلَقَدۡ كُذِّبَتۡ رُسُلٞ مِّن قَبۡلِكَ فَصَبَرُواْ عَلَىٰ مَا كُذِّبُواْ وَأُوذُواْ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمۡ نَصۡرُنَاۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِۚ وَلَقَدۡ جَآءَكَ مِن نَّبَإِيْ ٱلۡمُرۡسَلِينَ (34)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap

pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu."

Sekalipun semua nabi mendapat kemangan dan pertolongan Allah swt, namun bentuk dan kemanagan tersebut berbeda. Perbedaan perbedaan redaksi pada kedua ayat di atas;

Pertama, datangnya pertolongan Allah sawt untuk nabi Muhammad saw disebut dengan kata *ja'a* (جاء) seperti dalam firman-Nya *ja'a nashrullah* (جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ). Sedangkan datangnya pertolongan Allah swt dan kemenangan untuk para nabi sebelumnya disebut denga *ata* (أتى) seperti dalam firman-Nya *hatta atahum nashruna* (حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمۡ نَصۡرُنَاۚ).

Dua, datangnya pertolongan Allah swt dan kemenangan untuk nabi Muhammad saw diungkapkan dengan pola kalimat syarat (جملة شرطية) seperti dalam firman-Nya *idza ja'a nashrullah wal fath* (إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ). Sementara datangnya pertolongan dan kemenangan untuk para nabi sebelumnya diungkapkan dengan pola kalimat biasa tanpa instrument syarat seperti dalam firman-Nya *hatta atahum nashruna* (حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمۡ نَصۡرُنَاۚ).

Demikian memberi kesan bahwa nabi Muhammad saw mendapatkan kemenangan melalui perjuangan yang lebih berat dibandingkan nabi-nabi sebelumnya. Demikian karena kata *ja'a* (جاء) menunjukan makna datang dengan berat, sementara *ata* (أتى) menunjukan datang lebih lebih mudah

dan ringan. Begitu pula pola kalimat syarat (جملة شرطية) juga menunjukan makna lebih berat dan lebih kuat dari pola kalimat tanpa insterimen syarat. Demikian karena peertolongan Allah swt dan kemenangan yang didapatkan nab-nabi sebelum nabi Muhammad saw bersifat langsung dengan cara Allah swt mengirim azab dan kehancuran kepada semua yang durhaka seperti yang ditimpakan kepada umat nabi Nuh yang dibinasakan dengan banjir, umat nabi Hud yang dihancurkan dengan angin, Umat nabi Shalih yang dihancurkan dengan ledakan besar, umat nabi Luth yang dibinasakan dengan hujan batu, sehingga kemenangan mereka terasa lebih mudah dan ringan. Sementara pertolongan dan kemenangan nabi Muhammad saw didapatkan tanpa ada satupun orang kafir dan penentang beliau yang dibinasakan. Kemenangan dakwah beliua benar-benar didapatkan dengan perjuangan berat, sehingga semua orang menjadi beriman tanpa ada orang kafir yang dibinasakan dan diazab secara masal.

43. Nabi Isa as dan Nabi Muhammad saw dalam Preposisi

Dalam surat al-Shaff [61]: 6

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِي ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ (6)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: "Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan

(datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata".”

Ayat ini menjelaskan kabar yang disampaikan nabi Isa as kepada Bani Isarel bahwa akan datang nabi terakhir setelahnya yang bernama Ahmad (Muhammad). Menariknya, keterangan waktu “setelahnya” diungkapan dengan preposisi *min* (من) yaitu *min ba'di* (من بعدي) “Setelahku”, bukan *ba'di* (بعدي) walaupun artinya sama “setelahku”. Kenapa demikian?

Demikian karena *min ba'di* (من بعدي) menunjukan makna *ibtida' al-ghayah* (ابتداء العاية) “Bermula dari sesuatu menunju sesuatu/tersambung”, (قريب) dan *mubasyar* (مباشر). Sedangkan *ba'di* (بعدي) menunjukan makna *masafah zamaniyah* (المسافة الزمانية) “Jarak waktu yang panjang” dan *ghair mubasyir* (غير المباشر) “Ada perantara”. Jika anda berkata, *hadhartu ba'da ahmad* (حضرت بعد أحمد) “Saya datang setelah Ahmad”, maka demikian memberi kesan bahwa ada jarak waktu yang panjang antara datangnya saya dan Ahmad dan boleh jadi banyak orang yang datang di antara kedatanagan saya dan Ahmad. Namun, jika saya berkata, *hadhartu min ba'd Ahmad* (حضرت من بعد أحمد) “Saya datang setelah Ahmad”, maka demikian member kesan bahwa kedatangan saya dan Ahmad dalam jarak waktu yang berdekatan dan tidak ada yang datang di antara kedatangan saya dan Ahmad.

Karena itu, ketika Allah swt meneyebutkan munculnya generasi setelah kehancuran banyak negeri dalam jarak yang panjang dan tidak bersifat langsung, maka pilihan keterangan

waktunya adalah *ba'dahum* (بعدهم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Anbiya' [21]: 11

وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ (11)

Artinya: "Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang dzalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya)."

Kaum 'Ad setelah Kaum Nuh

Namun, ketika Allah swt menyebutkan kemunculan kaum 'Ad yang langsung setelah kaum Nuh dan dalam jarak yang dekat, maka pilihan keterangan waktunya adalah *min ba'dihim* (من بعدهم). Demikain seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mukminun [23]: 31

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ (31)

Artimya: "Kemudian, Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain."

Ketika nabi Isa as mengabarkan kepada Bani Israel bahwa akan muncul nabi terakhir setelahnya bernama Muhammad (وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِي ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ), dengan pilihan keterangan waktu *min ba'di* (مِنۢ بَعْدِي), memberi kesan bahwa jarak pengutusan nabi Muhammad dan nabi Isa as dalam waktu yang berdekatan dan bersifat langsung tanpa ada nabi di antara keduanya. Fakta sejarah membenarkan keterangan waktu ini, di mana jarak pengutusan nabi Isa dan nabi Muhammad hanya 500 tahun dan tidak ada nabi setelah nabi Isa sampai nabi Muhammad saw diutus setelahnya.

44. Kenapa Muhammad Rasulullah?

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan kehalusan makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Fath [48]: 29.

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ...(29)

Artinya: "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka…"

Dua, surat Muhammad [47]: 2

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَءَامَنُواْ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٖ وَهُوَ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّهِمۡ كَفَّرَ عَنۡهُمۡ سَيِّـَٔاتِهِمۡ وَأَصۡلَحَ بَالَهُمۡ (2)

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal yang shaleh serta beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang hak dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka."

Dalam surat al-Fath [48]: 29, Allah swt menyebutkan nabi Nabi Muhammad dengan memberi sifat Rasulullah (مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ). Sementara dalam susrat Muhammad [47]: 2, Allah swt menyebutkan nama nabi Muhammad saja, tanpa menyebutkan sifat Raulullah (وَءَامَنُواْ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٖ). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat al-Fath [48]: 29 berbicara dalam konteks perjanjian Hudaibiyah. Di mana, pada tahun ke enam setelah hijrah Nabi Muhammad saw berangkat bersama kurang lebih 1.400 sahabat menunaikan umrah, namun dihalangi masuk kota Makkah oleh pasukan Quraisy di pimpinan Khalid bin Walid. Akhirnya terjadilan kesepakatan damai antara Nabi saw dan wakil Quraisy Suhail bin Amar.

Ada hal menarik dalam perjanjian damai tersebut, di mana Nabi saw dengan kebesaran jiwa belaiu menuruti permintaan utusan Quraisy Suhail bin Amar untuk menghpaus kata Rasulullah dari tulisan tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Barra' bin 'Azib

لما صالح رسول الله صلى الله عليه وسلم أهل الحديبية، كتب عليّ بن أبي طالب بينهم كتابًا، فكتب محمد رسول الله، فقال المشركون: لا تكتب محمد رسول الله، لو كنت رسولا لم نقاتلك، فقال لعلي : امحه، فقال عليّ: ما أنا بالذي أمحاه، فمحاه رسول الله صلى الله عليه وسلم بيده. (رواه البخاري)

Artinya: "Ketika terjadi perjanjian damai Hudaibiyah, maka Ali bertindak sebagai juru tulis antara mereka. Ketika Ali menulis, "Muhammad Rasulullah", maka utusan kafir Quraisy menyuruh hapus kata Rasulullah, karena jika mereka mengakui Muhammad Rasulullah, niscaya mereka tidak akan berperang. Maka nabi memerintahkan Ali menghapusnya, namun Ali menolak hingga akhirnya Nabi saw sendiri yang menghapus dengan tangan belaiu seteleh ditunjukan tempatnya". (HR. Bukhari)

Karena kebesaran hati Nabi saw menghapus gelar Rasulullah di belakang nama beliau, maka setelah itu Allah swt yang mengabadikan gelar itu dalam kitab-Nya dan mesti dibaca sampai hari kiamat. Begitulah balasan sesuai dengan jenis amal (الجزاء من جنس العمل).

45. Pemberian al-Kitab dan al-Kautsar Kepada Nabi Muhammad saw

Kata *ata* (أتى) dan *a'tha* (أعطى) secara harfiyah memiliki arti yang sama yaitu "memberi". Sekalipun keduanya dianggap sebagai sinonim, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *ata* (أتى) lazimnya dugunakan untuk makna pemberian yang bukan menjadi milik atau monopoli penerima. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan pemberian al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw, maka pilihkan kata "memberi" adalah *ata* (أتى), karena memang al-Qur'an diberikan kepada nabi Muhammad saw bukan untuk beliau sendiri namun menjadi milik semua manusia. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hijr [15]: 87

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعاً مِّنَ ٱلْمَثَانِي وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ (87)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur'an yang agung."

Berbeda halnya ketika Allah swt menyebutkan pemberian-Nya kepada nabi Muhammad saw berupa *al-*

kautsar (الكوثر) yang dalam salah satu riwayat disebutkan adalah telaga di Mahsyar yang khusus diperuntukan kepada Nabi Muhammad saw dan beliaulah yang memonopoli telaga tersebut sehingga beliau yang berhak menentukan siapa yang boleh dan tidak boleh minum di sana, maka pemberian *al-kautsar* kepada nabi Muhammad saw tersebut diungkapkan dengan pilihan kata *a'tha* (أعطى). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat [108]: 1

إِنَّآ أَعۡطَيۡنَٰكَ ٱلۡكَوۡثَرَ (10)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak (al-kautsar)."

46. Wafatnya Nabi Muhammad saw dan Wafatnya Manusia Kebanyakan

Ketika Allah swt menyebutkan proses kematian manusia kebanyakan, maka subjeknya ada beberapa bentuk. Di antaranya;

Pertama, subjeknya adalah person ketiga berupa malaikat (ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 28

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِيٓ أَنفُسِهِمۡۖ فَأَلۡقَوُاْ ٱلسَّلَمَ مَا كُنَّا نَعۡمَلُ مِن سُوٓءِۭۚ بَلَىٰٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ (28)

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat dzalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata); "Kami sekali-kali tidak mengerjakan sesuatu kejahatan pun". (Malaikat menjawab): "Ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan"."

Begitu juga dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 32

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمُ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ (32)

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun`alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan"."

Dua, subjeknya adalah person ketiga berupa utusan Allah swt (رُسُلُنَا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An'am [6]: 61

وَهُوَ ٱلۡقَاهِرُ فَوۡقَ عِبَادِهِۦۖ وَيُرۡسِلُ عَلَيۡكُمۡ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ تَوَفَّتۡهُ رُسُلُنَا وَهُمۡ لَا يُفَرِّطُونَ (61)

Artinya: "Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya."

Begitu juga disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 37

... حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوۡنَهُمۡ قَالُوٓاْ أَيۡنَ مَا كُنتُمۡ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِۖ قَالُواْ ضَلُّواْ عَنَّا وَشَهِدُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ كَٰفِرِينَ (37)

Artinya: "...hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya, (di waktu itu) utusan Kami bertanya: "Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah?" Orang-

orang musyrik itu menjawab: "Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami," dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir."

Tiga, subjeknya adalah person ketiga berupa *al-maut* (الموت) "kematian". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 15

وَٱلَّٰتِي يَأۡتِينَ ٱلۡفَٰحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمۡ فَٱسۡتَشۡهِدُواْ عَلَيۡهِنَّ أَرۡبَعَةٗ مِّنكُمۡۖ فَإِن شَهِدُواْ فَأَمۡسِكُوهُنَّ فِي ٱلۡبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّىٰهُنَّ ٱلۡمَوۡتُ أَوۡ يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلٗا (15)

Artinya: "Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya."

Empat, subjeknya Allah swt tapi dalam bentuk person ketiga yaitu kata ganti "Dia" (يَتَوَفَّىٰكُمۡ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 70

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ ثُمَّ يَتَوَفَّىٰكُمۡۚ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرۡذَلِ ٱلۡعُمُرِ لِكَيۡ لَا يَعۡلَمَ بَعۡدَ عِلۡمٖ شَيۡـًٔاۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٞ قَدِيرٞ (70)

Artinya: "Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."

Lima, subjeknya disembunyikan dengan menjadikannya pola kata kerjanya *majhul* (المجهول) "Pasif" (يُتَوَفَّوْنَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 234

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجاً يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْراً فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِيٓ أَنفُسِهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (234)

Artinya: "Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."

Berbeda dengan proses kematian yang dialami Nabi Muhamamd saw, di mana subjeknya langsung dihububungkan kepada Allah swt dalam bentuk person pertama dan dalam bentuk *ta'zhīm* (التعظيم) "keagungan" yaitu "Kami" (نَتَوَفَّيَنَّكَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yunus [10]: 46

وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ ٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ (46)

Artinya: "Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebahagian dari (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka, (tentulah kamu akan melihatnya) atau (jika) Kami wafatkan kamu (sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan."

Demikian memberi kesan betapa agungnya Nabi Muhammad saw, sehingga proses kematian beliau berbeda dengan proses kematian semua manusia lainnya. Jika semua manusia dimatikan oleh para malaikat atau utusan Allah swt, maka proses kematian nabi Muhammad saw langsung diurus oleh Allah swt dengan segala kemegahan-Nya pada proses tersebut.

Sekian!